



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska R

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tate Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IMAM AL- AL-SYAFI'I TENTANG HAK KEWARISAN PEREMPUAN YANG DITALAK BA'IN OLEH SUAMI YANG SAKIT DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM

SKRIPSI

*Skripsi Diajukan untuk memperoleh gelar
Sarjana hukum
(SH)*



UIN SUSKA RIAU

OLEH:

IKA FATMAWATI
NIM. 11521204265

PROGRAM S 1

JURUSAN AHWAL SAKHSHIYYAH

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM

RIAU-PEKANBARU

1443 H/2021 M



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dilindungi undang-undang UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

PERSETUJUAN

Skripsi Dengan Judul: “ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IMAM AL-AL-SYAFI’I TENTANG HAK KEWARISAN PEREMPUAN YANG DITALAK BA’IN OLEH SUAMI YANG SAKIT DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM” Yang Ditulis Oleh :

Nama : Ika Fatmawati
 NIM : 11521204265
 Program Studi : Hukum Keluarga

Dapat Diterima dan Disetujui Untuk Diujikan Dalam Sidang Munaqasah
 Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 04 November 2021
Pembimbing Skripsi

Hendri Savuti M. Ag
NIP. 19760829 200312 1 003

UIN SUSKA RIAU



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IMAM AL-SYAFI’I TENTANG HAK KEWARISAN PEREMPUAN YANG DITALAK BA’IN OLEH SUAMI YANG SAKIT DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM”, yang ditulis oleh:

Nama : IKA FATMAWATI
 NIM : 11521204265
 Program Studi : Hukum Keluarga

Telaah dimunaqasyahkan pada :

Tari / Tanggal : Kamis, 18 November 2021
 Waktu : 08.00 WIB
 Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah Gedung Belajar Fakultas Syariah dan Hukum

Telaah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 20 November 2021

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua
Dr. H. Emran Ghani, MA

Sekretaris
H. Rahman Alwi, M.Ag

Penguji I
Zulfahmi, MA

Penguji II
Dr. H. Zamal Arifin, MA



Mengetahui :
 Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

Dr. Zulkifli, M.Ag.

NIP. 19641006 200501 1005

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Lampiran Surat :

Nomor : Nomor 25/2021
: 10 September 2021

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

: Ika fatmawati

: 1152-1204265

: Kel. rebut 129-10-1997

: Sarjana dan Hukum /SI

: Hukum keluarga

Judul Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya*:

Analisis Terhadap Pendapat Imam
At- Rafi'i. Tentang Hak Kewarisan Percampuran
Ditalak Bain oleh suami yang
Sakit Ditinjau Menurut Hukum Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Penulisan Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya * dengan judul sebagaimana tersebut

di atas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.

2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.

3. Oleh karena itu Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya , *saya ini, saya nyatakan
bebas dari plagiat.

4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan

Disertasi/Thesis/Skripsi/(Karya Ilmiah lainnya) *saya tersebut, maka saya bersedia menerima

sanksi sesuai peraturan peraturan perundang-undangan.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari
pihak manapun juga.

Pekanbaru, 05-November-2021

Yang membuat pernyataan



Ika fatmawati

NIM : 1152-1204265

• pilih salah satu sesuai jenis karya tulis

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Sate Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Skripsi ini Berjudul : Analisis Pendapat Imam Al-Syafi'i Tentang Hak Kewarisan Perempuan Yang Ditalak Ba'in Oleh Suami Yang Sakit Ditinjau Menurut Hukum Islam

Adapun penulisan skripsi ini dilatarbelakangi oleh talak waktu sakit tidak ada ketentuan hukumnya baik di dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah, hanya dari fatwa sahabat. Namun tentang jatuhnya talak dari orang yang sakit para ulama fikih sepakat bahwa talak seorang suami yang sedang sakit dapat terjadi atau sah, sebagaimana terjadinya talak ketika sehat, sehingga kesepakatan tersebut membawa sebab akibat-akibat hukum dalam talak, termasuk dalam hal kewarisannya. Dalam hubungannya dengan kewarisan talak yang dijatuhkan suami pada saat menderita penyakit parah maka terjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulama.

Dalam penulisan ini, penulis mengangkat beberapa pokok permasalahan yakni: bagaimana pendapat Imam Al-Syafi'i mengenai hak kewarisan perempuan yang ditalak ba'in oleh suami yang sakit? Dan bagaimana istinbath hukum yang digunakan oleh Imam Al-Syafi'i dalam menetapkan mengenai hak kewarisan perempuan yang ditalak ba'in oleh suami yang sakit?

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat Imam Al-Syafi'i dalam menetapkan hak kewarisan perempuan yang ditalak ba'in oleh suami yang sakit dan untuk mengetahui istinbath hukum yang digunakan oleh Imam Al-Syafi'i dalam menetapkan hak kewarisan perempuan yang ditalak ba'in oleh suami yang sakit.

Jenis penelitian ini adalah penelitian hukum notmative yang dilakukan dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*Library research*). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode content analisis yaitu, metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mempelajari dan kemudian menganalisis terhadap apa yang diselidiki.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa 1) Pendapat Imam Al-Syafi'i mengenai hak kewarisan perempuan yang ditalak ba'in oleh suami yang sakit bahwa hak waris bagi perempuan yang ditalak ba'in oleh suami yang sedang sakit ialah perempuan tidak berhak secara mutlak terhadap warisan suami yang mentalaknya dalam keadaan sakit. 2) Istinbath hukum yang digunakan oleh Imam Al-Syafi'i dalam menetapkan mengenai hak kewarisan perempuan yang ditalak ba'in oleh suami yang sakit berdasarkan *qiyas* atau analogi. Imam Al-Syafi'i mengqiyaskan kepada talak orang yang sehat, bahwa talak orang yang sakit dan talak orang yang sehat memiliki implikasi hukum yang sama, artinya kedua talak tersebut sah dan tidak ada perbedaan mengenai status hukumnya, termasuk dalam hal kewarisan.

Kata Kunci: *Pendapat Imam Al-Syafi'i Tentang Hak Kewarisan Perempuan Yang Ditalak Ba'in Oleh Suami Yang Sakit*



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala Puji dan Syukur bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yang telah memberikan beragam nikmat-Nya yang takterhitung kepada kita semua. Sehingga penulis diberikan kemudahan, kemampuan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk kita semua, khususnya bagi penulis sendiri.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah dan terlimpah kepada nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wa sallam*, keluarga, para sahabatnya serta seluruh ummatnya termasuk kita yang akan melanjutkan perjuangan dakwahnya, dan semoga kita termasuk ummatnya yang mendapat syafa'atnya di akhirat kelak. *Amiin Ya Rabbal'alamin*.

Penyelesaian penulisan skripsi yang berjudul “**ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IMAM AL- AL-SYAFI’I TENTANG HAK KEWARISAN PEREMPUAN YANG DITALAK BA’IN OLEH SUAMI YANG SAKIT DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM**”, tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, maka izinkan penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Kepada seluruh keluarga besar terutama Ayahanda Salimun dan ibunda Toyyibah yang sangat penulis sayangi. Mereka yang telah membesarkan, mendidik dengan pengorbanan setulus hati, hingga penulis sampai di jenjang perkuliahan ini, serta semangat dan doa mereka kepada penulis untuk



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

menyelesaikan skripsi ini tanpa mengenal rasa lelah sedikitpun. Suami saya Ibnu Imam Sitorus yang juga turut memberikan dukungan dan doanya kepada penulis, Amira Najihah Nur selaku putri dari penulis yang menjadi semangat dari rasa lelah, Romlah Hidayati selaku kakak penulis, juga Khoiro Mulya Ningsih selaku adik dari penulis, yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan dan memperjuangkan impian penulis.

2. Bapak Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Dr. Zulkifli, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum beserta Bapak Dr. Erman, M.Ag sebagai Wakil Dekan I, Bapak Dr. Mawardi, M.Si. sebagai wakil dekan II, dan Dr. Sofia Handani, M.Ag. sebagai wakil dekan III Fakultas Syariah dan Hukum.
4. Bapak H. Akmal Abdul Munir, Lc, MA dan Bapak Ahmad Fauzi MA, selaku Ketua dan Sekretaris jurusan Ahwal Al-Syakhsiyyah Fakultas Syariah dan Hukum yang selalu membimbing dan memberi nasehat kepada penulis.
5. Bapak Hendri Sayuti M.Ag. selaku Pembimbing Penulis dalam penulisan skripsi ini yang telah memberikan nasehat, dan arahan kepada penulis, serta membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Arifuddin, Drs., M.A. selaku penasehat akademik penulis yang selalu memberi nasehat dan arahan dalam masa perkuliahan.
7. Kepala Pustaka Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta segenap karyawan yang telah melayani penulis dalam berbagai literatur.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015, khususnya teman-teman di jurusan hukm keluarga (AH) B Rahma Mustika, Nurhayati N., Nurkamalia, Resti Ayu Ramadani dan teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Serta pihak-pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut serta membantu penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka harapan penulis adalah kritik dan saran sebagai input dalam rangka penyempurnaan.

Sebagai penutup penulis mohon ampun dan memohon pertolongan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* semoga selalu dalam Ridho dan Rahmat-Nya. Aamiin.

Pekanbaru 04 November 2021

Ika Fatmawati
NIM. 11521204265

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II BIOGRAFI IMAM AL-SYAFI'I.....	14
A. Riwayat Hidup Imam Al-Syafi'i.....	14
B. Pendidikan Imam Al-Syafi'i	15
C. Guru-Guru Imam Al-Syafi'i.....	18
D. Murid-Murid Imam Al-Syafi'i.....	20
E. Metode Istimbath Hukum Imam Al-Syafi'i	21
F. Karya-Karya Imam Al-Syafi'i.....	25
G. Wafat Imam Al-Syafi'i	26
BAB III LANDASAN TEORI.....	27
A. Waris	27
1. Pengertian dan Dasar Hukum	27
2. Dasar-Dasar Hukum Waris.....	30
3. Asas-Asas Kewarisan	32
4. Rukun dan Syarat-Syarat Kewarisan	37
5. Sebab-Sebab Terjadinya Kewarisan	39
6. Golongan Ahli Waris	41
B. Talak.....	43
1. Pengertian Talak	43
2. Macam-Macam Talak.....	45



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

C. Pendapat Ulama Mengenai Hukum Talak Orang yang Menderita Penyakit Parah	50
BAB IV PEMBAHASAN.....	54
A. Pendapat Imam Al-Syafi'i Mengenai Mengenai Hak Kewarisan Perempuan yang Ditalak Ba'in Oleh Suami yang Sakit.....	54
B. Istimbath Hukum yang Digunakan oleh Imam Al-Syafi'i dalam Menetapkan Mengenai Hak Kewarisan Perempuan yang Ditalak Ba'in Oleh Suami yang Sakit.....	63
C. Analisis	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	

UIN SUSKA RIAU

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan kebutuhan fitrah setiap manusia karena di dalam Al-Qur'an sendiri telah disebutkan bahwa perempuan dan laki-laki saling memiliki kecenderungan antara keduanya. Dalam rangka mengatur yang sedemikian agama memberikan jalan agar kecenderungan ini terarah kepada yang seharusnya maka disyari'atkanlah pernikahan, agar mereka saling merasa tentram dan tenang serta dapat menumpahkan segala rasa cinta dan sayang kepada yang seharusnya dalam ikatan yang halal yaitu pernikahan. Dengan adanya pernikahan maka timbulah hukum serta sebab dan akibatnya.

Dalam hukum Islam hubungan kewarisan antara seorang dengan orang lain disebabkan oleh dua faktor, yaitu adanya hubungan darah dan adanya hubungan pernikahan.

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٌ فَإِن كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوَصِّينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّكُمْ وَلَدٌ فَإِن كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمْنُ مِمَّا تَرَكَتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِن كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتُ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُ

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةِ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka Para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun (QS. an-Nisa': 12)¹

Dari ayat di atas, sangat jelas bahwa suami dan isteri saling mewarisi apabila salah satunya telah meninggal dunia.

Berlakunya hubungan kewarisan antara suami isteri didasarkan kepada dua ketentuan. Pertama, bahwa antara keduanya telah berlangsung akad nikah yang sah. Akad yang tidak sah dalam segala bentuk tidak menyebabkan adanya hubungan hukum antara laki-laki dan perempuan, termasuk hubungan kewarisan. Semata-mata berlangsung aqad nikah yang sah, dengan meninggalnya salah satu pihak, pihak yang hidup lebih lama

¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: Lembaga percetakan Al-Qur'an Raja Fahd), h. 117.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

sudah berstatus sebagai ahli waris. Kedua, bahwa diantara suami dan isteri masih berlangsung ikatan perkawinan pada saat meninggalnya salah satu pihak. Termasuk dalam ketentuan ini jika salah satu pihak meninggal dunia, sementara ikatan perkawinan telah putus dalam bentuk thalaq raj'i. Seseorang perempuan yang sedang menjalani iddah talak raj'i tetap berstatus sebagai isteri dengan segala akibat hukumnya, kecuali berhubungan kelamin, karena halalnya hubungan kelamin telah berakhir dengan terjadinya perceraian.²

Dalam hukum Islam, talak antara lain dibedakan kepada dua macam, yaitu:

1. Talak raj'i, yaitu talak yang membolehkan suami untuk rujuk kembali kepada isterinya dengan tidak perlu melakukan perkawinan baru, seperti talak satu atau dua.
2. Talak ba'in, yaitu talak yang tidak membolehkan suami untuk rujuk kembali dengan isterinya, melainkan harus dengan melakukan perkawinan yang baru.

Talak ba'in terbagi menjadi dua, yaitu: pertama, talak ba'in sugra adalah talak dimana suami tidak mempunyai hak untuk rujuk kepada isteri kecuali dengan akad yang baru. Oleh karena ikatan perkawinannya telah putus, maka isterinya kembali menjadi orang lain bagi suaminya. Kedua, talak ba'in kubra adalah talak yang ketiga kalinya. Dalam keadaan seperti ini suami tidak mempunyai hak ruju' kepada isterinya sebelum isterinya menikah lebih

² Hajar M, *Polemik Hukum Waris*, (Pekan Baru: Suska Press, 2014), h. 47-48.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

dahulu dengan laki-laki lain dan kemudian terjadi perceraian ba'da dukhul dan telah habis masa 'iddah nya.³

Talak ba'in memutuskan hubungan suami isteri begitu talaq diucapkan, karena ikatan perkawinan telah putus, maka isterinya telah menjadi orang lain bagi suaminya. Oleh karena itu talak ba'in berakibat hukum yang berbeda dengan talak lainnya, karena suami tidak mempunyai hak ruju' dengan isterinya dan tidak boleh menikahnya lagi, kecuali dengan syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan, yaitu bekas isteri telah menikah lagi dengan orang lain dan telah bergaul layaknya suami isteri kemudian bercerai dan telah habis masa 'iddah nya.

Dalam Kompilasi Hukum Islam di Indonesia (KHI) talak diatur dalam bab putusnya perkawinan pasal 133. Disana disebutkan bahwa perkawinan dapat putus karena:⁴

1. Kematian
2. Perceraian
3. Atas putusan pengadilan

Imam madzhab sepakat bahwa perempuan yang diceraikan dengan talak raj'i berhak mendapatkan nafkah dan tempat tinggal selama masa iddah.

Sedangkan untuk talak ba'in, mereka berbeda pendapat, Imam Abu Hanifah berpendapat perempuan itu tetap berhak atas nafkah dan tempat tinggal, Imam Malik dan Imam Al-Syafi'i berpendapat bahwa perempuan hanya berhak atas

³ Sa'id Thalib Al-Hmandani, *Risalah Nikah* (Jakarta: Pustaka Amanai, 2011), h. 237-238.

⁴ *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Bandung: Humaniora Utama, 1992), h. 56.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

tempat tinggal saja, sedangkan Imam Ahmad Ibnu Hambal berpendapat bahwa perempuan tidak mendapatkan hak nafkah dan tempat tinggal.

Pendapat Imam Ahmad ini, memiliki persamaan dengan peraturan perkawinan di Indonesia, tepatnya pasal 149 b Kompilasi Hukum Islam, yang menyatakan bahwa, suami wajib memberikan nafkah, maskan dan kiswah kepada perempuan yang ditalak raj'i dan tidak untuk perempuan yang ditalak ba'in .

Perkawinan yang putus karena perceraian harus melewati tahap-tahap persidangan yang diatur dalam Pasal 129-148 Kompilasi Hukum Islam. Pada Pasal 137 Kompilasi Hukum Islam disebutkan bahwa, gugatan perceraian gugur apabila suami isteri meninggal sebelum adanya putusan Pengadilan Agama mengenai gugatan perceraian tersebut.

Dalam hal ini jelas bahwa, ketika sedang terjadi proses perceraian di pengadilan, jika yang bersangkutan meninggal dunia maka gugatan perceraainya menjadi gugur dengan sendirinya, sehingga perkawinan mereka putus karena kematian. Jika hal ini terjadi maka hukum yang berlaku adalah hukum akibat kematian. Akan tetapi Kompilasi Hukum Islam tidak mengatur persoalan suami yang menjatuhkan talak ba'in ketika sakit keras dan implikasinya terhadap kewarisan isteri.

Tentang talak waktu sakit tidak ada ketentuan hukumnya baik di dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah, hanya dari fatwa sahabat. Namun tentang jatuhnya talak dari orang yang sakit para ulama fikih sepakat bahwa talak seorang suami yang sedang sakit dapat terjadi atau sah, sebagaimana

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

terjadinya talak ketika sehat,⁵ sehingga kesepakatan tersebut membawa sebab akibat-akibat hukum dalam talak, termasuk dalam hal kewarisannya.

Dalam hubungannya dengan kewarisan talak yang dijatuhkan suami pada saat menderita penyakit parah yang kondisinya lebih dekat kepada kematian, akibat penyakit atau yang lainnya yang memiliki hukum penyakit parah, maka terjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulama.

Menurut pendapat Imam Ahmad Ibnu Hambal, bahwa Isteri yang ditalak tadi masih mendapat hak kewarisan ketika isteri tersebut belum menikah dengan orang lain walaupun sudah lewat masa 'iddah ataupun belum, jika dia telah menikah dengan orang lain maka isteri tidak mendapatkan warisan.

Menurut pendapat Imam Abu Hanifah, jika isteri ditalak ba'in ketika *maradal maut* (sakit yang berimplikasi kepada kematian) dan sang isteri tidak rida maka tidak jatuh talak atau hubungan pernikahan mereka masih sah. Serta hubungan pewarisan dengannya masih berlaku. Akan tetapi Imam Abu Hanifah mensyaratkan hal-hal seperti ada niat buruk suami agar isteri tidak mendapat warisan, untuk itu agar hak kewarisan bagi perempuan yang ditalak tadi tetap berhak mendapat warisan.⁶

Menurut pendapat Imam Malik dalam kitabnya, "Yahya menceritakan kepadaku dari Malik, dari Ibnu Syibah, dari Thalhah bin Abdullah bin Auf, ia mengatakan, ia adalah orang yang paling mengetahui tentang hal ini, dan juga

⁵ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuhu*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1989), Cet. Ke-3, Jilid 7, h. 452.

⁶ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Fiqhul Mawaris (Hukum Warisan Dalam Syari'at Islam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), Cet. ke-1, h. 83-85.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, bahwasannya Abdurrahman bin Auf mentalak tiga isterinya, saat itu Abdurrahman sedang sakit, lalu Utsman bin Affan menetapkan wanita itu mendapat warisan darinya setelah habis masa iddahnya.⁷

Sedangkan menurut Imam Al-Syafi'i, ia memiliki pendapat yang berbeda dengan jumhur ulama, seperti yang terdapat dalam kitab al-Umm, sebagai berikut:

(قَالَ الشَّافِعِيُّ - رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى -): وَإِذَا طَلَّقَ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ ثَلَاثًا أَوْ تَطْلِيقَةً لَمْ يَكُنْ بَقِيَ لَهَا عَلَيْهَا غَيْرُهَا وَهُوَ مَرِيضٌ ثُمَّ مَاتَ بَعْدَ انْقِضَاءِ عِدَّتِهَا فَإِنَّ عَامَّةَ أَصْحَابِنَا يَذْهَبُونَ إِلَى أَنَّ لَهَا مِنْهُ الْمِيرَاثَ مَا لَمْ تَتَزَوَّجْ وَقَدْ خَالَفَنَا فِي هَذَا بَعْضُ النَّاسِ بِأَقَاوِيلَ فَقَالَ أَحَدُهُمْ: لَا يَكُونُ لَهَا الْمِيرَاثُ فِي عِدَّةٍ وَلَا فِي غَيْرِ عِدَّةٍ

Artinya: Imam Al-Syafi'i berkata: apabila seorang suami menjatuhkan talak tiga kepada isterinya, atau menjatuhkan talak terakhir yang ia miliki, sementara suami saat itu sedang sakit kemudian meninggal dunia setelah masa iddah berakhir, maka, sesungguhnya kebanyakan sahabat kami berpendapat bahwa wanita tersebut mendapatkan warisan dari suami yang menceraikannya selama belum menikah lagi. Lalu pandangan kami dalam masalah ini telah diselisi oleh sejumlah orang dengan mengemukakan berbagai pandangan. Salah satunya mengatakan bahwa wanita tersebut tidak mendapat warisan, baik suami meninggal dunia ketika ia masih dalam masa iddah atau setelah masa iddah nya berakhir.⁸

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pendapat Imam Al-Syafi'i yang berbeda dengan pendapat jumhur ulama, yang berjudul,

“ANALISIS PENDAPAT IMAM AL-SYAFI'I TENTANG HAK

⁷ Imam Malik bin Anas, Penerjemah, *Al-Muwaththa'*, Nur Alim, , (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet. 1, hlm 799-800

⁸ Imam Al-Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Al-Umm*, (Beirut: Dar Al- Ma'rifah, 1990), Juz 7, h. 170.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

KEWARISAN PEREMPUAN YANG DITALAK BA'IN OLEH SUAMI YANG SAKIT DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM “.

B. Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan, oleh karena itu masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini difokuskan pada masalah hak kewarisan Perempuan yang ditalak ba'in oleh suami yang sakit menurut Imam Al-Syafi'i.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, masalah yang akan dibahas dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat Imam Al-Syafi'i mengenai hak kewarisan perempuan yang ditalak ba'in oleh suami yang sakit?
2. Bagaimana istinbath hukum yang digunakan oleh Imam Al-Syafi'i dalam menetapkan mengenai hak kewarisan perempuan yang ditalak ba'in oleh suami yang sakit?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pendapat Imam Al-Syafi'i dalam menetapkan hak kewarisan perempuan yang ditalak ba'in oleh suami yang sakit.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Untuk mengetahui istinbath hukum yang digunakan oleh Imam Al-Syafi'i dalam menetapkan hak kewarisan perempuan yang ditalak ba'in oleh suami yang sakit.

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini bagi penulis sebagai syarat untuk:

- a. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana hukum (SH) pada Fakultas Syari'ah dan Hukum di UIN SUSKA RIAU.
- b. Sebagai sarana bagi penulis untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang fiqh secara umum.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran dan khazanah ilmu pengetahuan baik kalangan intelektual atau pun orang awam tentang hukum-hukum Islam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian hukum normative yang dilakukan dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*Library research*), yakni suatu kajian yang menggunakan literatur kepustakaan dengan cara mempelajari buku-buku, kitab-kitab maupun informasi lainnya yang ada relevansinya dengan ruang lingkup pembahasan.⁹

⁹ Bambang Sugiono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 184.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Subjeck dan Object Penelitian

Subjeck dari penelitian ini adalah Imam Al-Syafi'i yang akan penulis paparkan. Kemudian object dari penelitian ini adalah hak kewarisan perempuan yang ditalak ba'in oleh suami yang sakit.

3. Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari:

a. Data Primer

Data yang dikumpulkan adalah dengan cara menelusuri, mengumpulkan dan menelaah kitab al-Umm.

b. Data Sekunder

Data atau bahan hukum sekunder yang diambil dari buku-buku yang ada kaitan dengan judul penelitian yaitu: Fiqh Empat Madzhab karangan al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad;Damsyqi, Fiqih Sunnah karangan Sayyid Sabiq, Bidayatul Mujtahid karangan Ibnu Rusyd, dan juga buku-buku yang berkaitan seperti Fiqh Munakahat, al-Muwaththa' karya Imam Malik dll.

c. Data Tersier

Yaitu berupa kamus-kamus yang dapat menjelaskan tentang arti, maksud, atau istilah terkait dengan pembahasan penelitian.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka cara yang ditempuh adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan mentelaah (mendokumentasi) sumber-sumber fiqh yang berkaitan dengan judul, baik berupa teks – teks klasik maupun kontemporer.

Teknik dokumentasi ini sangat tepat digunakan dan lazim dipakai dalam penelitian kualitatif, terutama berkaitan dengan buku- buku teks yang berisi pendapat –pendapat dari teori – teori yang berkembang dalam konteks sosial-historis.

Untuk itu, maka teknik ini sangat tepat dipakai dalam penelitian ini, karena keseluruhan berkaitan dengan berbagai pendapat, pandangan teori yang terdapat dalam teks – teks yang ada.

5. Tehnik Analisa Data

Adapun teknik untuk menarik kesimpulan dari data yang sudah terkumpul, dipergunakan teknik analisis data berupa analisis deskriptif.¹⁰ Karena penelitian ini bertitik tolak dari konsep – konsep berdasarkan nash-nash syara', pendapat fuqaha, dan peraturan-peraturan yang ada.

Setelah semua data terkumpul, kemudian diklarifikasi berdasarkan kategori masalah, lalu dianalisa dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*), dengan cara menganalisis data menurut isinya.

Dengan kata lain, suatu upaya untuk menelaah maksud dari isi sesuatu yang termuat dalam suatu dokumen. Kemudian dipaparkan serta dianalisis menurut ilmu dan teori-teori atau pendapat peneliti sendiri dan terakhir menyimpulkannya.

¹⁰ Analisis deskriptif adalah yaitu analisi yang digunakan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Lihat Sanapiyah Faisal, *Format – format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 57.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

6. Teknik Penulisan

Sebagai tindak lanjut dalam pengumpulan data maka metode pengumpulan data menjadi signifikan untuk menuju sempurnanya penelitian. Dalam analisis data, penulis menggunakan metode content analisis yaitu, metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mempelajari dan kemudian menganalisis terhadap apa yang diselidiki, metode ini akan penulis gunakan pada Bab IV.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dibagi kepada beberapa bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Biografi Imam Al-Syafi'i, yang terdiri dari Kelahirannya hingganya, pendidikan, guru dan murid Imam Al-Syafi'i, karya karya serta dasar metode Istibath Imam Al-Syafi'i.

BAB III : Tinjauan umum tentang kewarisan, meliputi pengertian waris, dasar hukum waris, asas-asas kewarisan, rukun dan syarat kewarisan, sebab terjadinya kewarisan, dan hak-hak ahli waris, tentang talak dan macam-macamnya.

BAB IV : Pendapat Imam Al-Syafi'i, yang berisikan pendapat Imam Al-Syafi'i dalam menetapkan hak kewarisan isteri yang ditalak ba'in oleh suami yang sakit yang membawa kematian, istibath

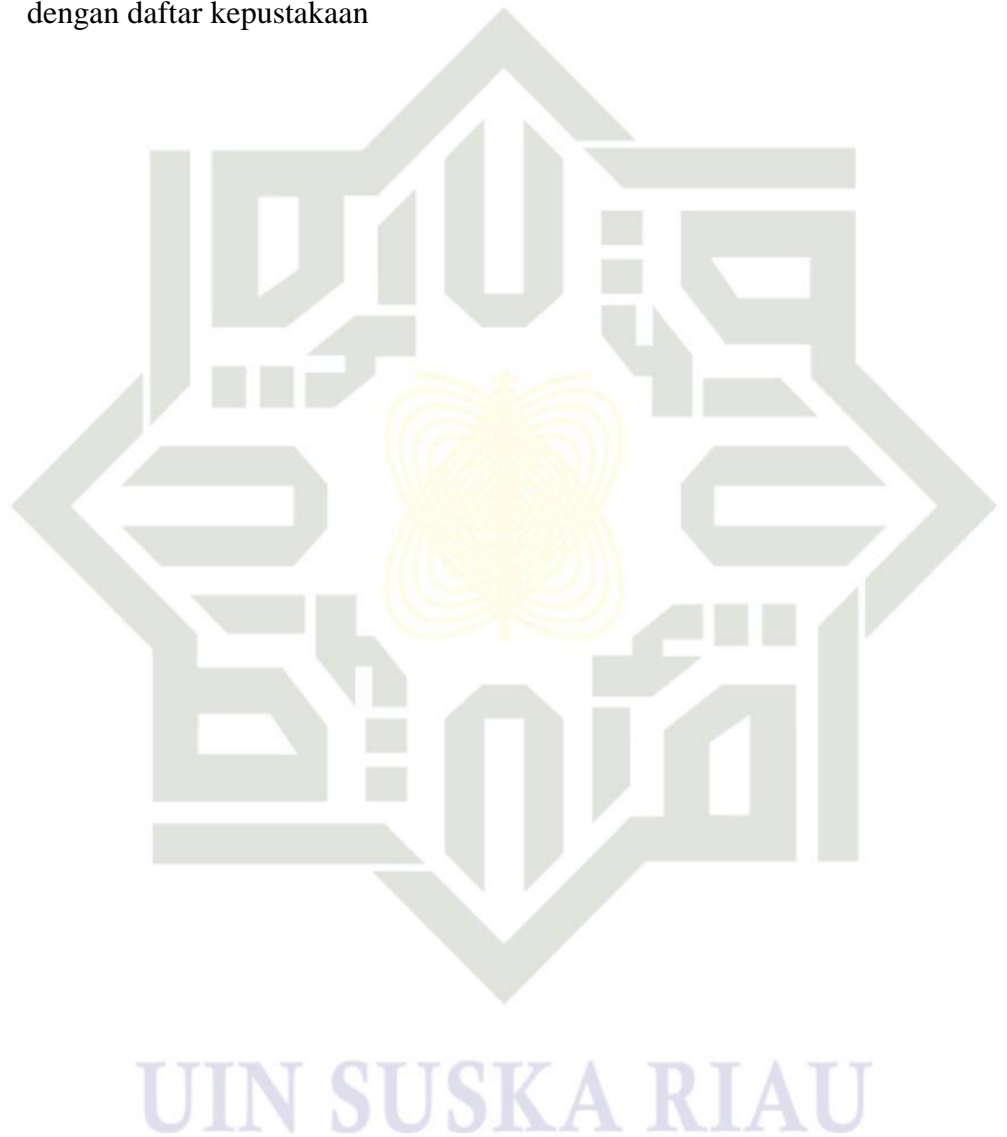
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

hukum yang digunakan Imam Al-Syafii dalam menetapkan mengenai hak kewarisan perempuan yang ditalak ba'in oleh suami yang sakit.

: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang dilengkapi dengan daftar kepustakaan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

BIOGRAFI IMAM AL-SYAFI'I

A. Riwayat Hidup Imam Al-Syafi'i

Nama lengkap Imam Al-Syafi'i adalah Muhammad bin Idris bin Al-Abbas bin Ustman bin Syafi' bin As-Saib bin Ubaid bin Abdi Yazid bin Hisyam bin Al-Muthalib bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib. Nama panggilannya adalah Abu Abdillah.¹¹

Imam Al-Syafi'i adalah salah seorang ulama yang sangat mashur, yang dilahirkan di Gaza (Palestina) pada hari jum'at, di akhir bulan Rajab tahun 150 H. setiap orang yang memperhatikannya akan tertarik untuk mengetahui lebih dalam kepribadiannya, perilakunya serta peninggalannya yang telah membuat orang yang memperhatikannya menghormati, memuliakan, dan mengagungkannya.¹²

Ayahnya meninggal dalam usia muda, sehingga Muhammad bin Idris Al-Syafi'i menjadi yatim dalam asuhan ibunya, karena kekhawatiran ibunya akan hidup mereka, akhirnya ibunya mengajak Imam Al-Syafi'i agar pindah ke kampung halaman ibunya di Makkah agar dia dapat tumbuh di sana, pada waktu itu Imam Al-Syafi'i baru berumur dua tahun.

Al-Ulaimi berkata “ Abu Abdillah Al-Syafi'i adalah seorang imam yang agung, ilmuwan yang dermawan, salah satu imam mujtahid dunia, pemegang pilar utama dalam Islam dan imamnya Ahli Sunnah Wal Jama'ah.

¹¹ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, Penerjemah: Masturi Irham, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), Cet. Ke-1, h. 355.

¹² D.A. Pakih Sati, *Jejak Hidup dan Keteladanan Imam 4 Mazhab*, (Yogyakarta: Kana Media, 2014), Cet. Ke-1, h. 139.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Jalur nashabnya bertemu dengan kakek orang yang member syafa'at di Hari Kiamat, yaitu Rasulullah SAW. Kakek kedua Al-Syafi'i yang bernama As-Saib adalah pemegang bendera Bani Halim pada saat perang Badar yang berhasil ditawan, kemudian dia menebus dirinya sendiri dan akhirnya memeluk agama Islam.¹³

Menurut riwayat, ketika mengandung Imam Al-Syafi'i, sang bunda mimpi dalam tidurnya, pada suatu malam seakan-akan melihat bintang musytara keluar dari perutnya, lalu melambung tinggi ke udara. Kemudian beberapa bagian dari pada bintang itu jatuh kembali mengenai suatu negeri, lalu menyinarinya. Setelah bangun dari tidurnya, sang bunda terperanjat atas mimpinya itu. Kemudian pada pagi harinya, dia segera memberitahukan mimpinya kepada orang yang ahli menta'birkan mimpi. Lalu mereka memberitahukan kepada sang bunda bahwa nanti ia akan melahirkan seorang anak laki-laki yang ilmu pengetahuannya akan memenuhi muka bumi.¹⁴

B. Pendidikan Imam Al-Syafi'i

Imam Al-Syafi'i mulai membuka mata dan hatinya di negeri kelahiran moyangnya, negeri yang merupakan tumpuan hati dan harapan seluruh kaum muslim di dunia dan tempat turunya wahyu Islam, yaitu, Makkah. Imam Al-Syafi'i mulai beradaptasi dengan lingkungan ini dan untuk mengukuhkan posisinya di tengah para ulama dan orang-orang terhormat.

¹³ Syaikh Ahmad Farid, *op. cit.*, h. 356.

¹⁴ Moenawar Chalil, *Biografi 4 Serangkai Imam Madzhab*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Cet. Ke-1, h. 167-168.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Al-Muzanni meriwayatkan dari Al-Syafi'i, katanya, “ aku telah menghafal Al-Qur'an saat aku berumur tujuh tahun, dan berhasil menghafal *al-Muwaththa'* saat aku berumur sepuluh tahun”.¹⁵ Di Makkah, Imam Al-Syafi'i mengikuti latihan memanah, dalam hal memanah imam Al-Syafi'i memiliki kemampuan di atas teman-temannya. Dia memanah sepuluh kali, yang salah sasarannya hanya sekali saja, kemudian dia menekuni bahasa Arab dan syair hingga membuat dirinya menjadi anak paling pandai dalam bidang tersebut. Setelah menekuni keduanya, Imam Al-Syafi'i lalu menekuni dunia fikih dan akhirnya menjadi ahli fikih terkemuka dimasanya.

Saat semangat dan kegigihannya masih kuat pada masa kecil, Al-Syafi'i mulai mendalami bahasa Arab untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam melafalkannya. Kala itu kesalahan pelafalan banyak dialami oleh orang Arab akibat percampuran mereka dengan bangsa-bangsa non Arab, khususnya di kota-kota besar. Selain itu, Al-Syafi'i terdorong mendalami bahasa Arab karena begitu yakin bahwa bahasa adalah kunci ilmu pengetahuan.

Al-Syafi'i bertutur “aku mengembara ke Makkah, di sana aku menetap di dusun Bani Hudzail untuk mempelajari bahasa dan adat istiadat mereka. Bani Hudzail adalah suku Arab yang bahasanya paling fasih. Aku selalu turut serta dalam setiap pengembaraan mereka, ke mana saja. Ketika kembali ke Makkah, aku pun mulai mahir melantunkan syair-syair, mengurut nashab-nashab, dan menyampaikan sejarah atau berita-berita bangsa terdahulu.”¹⁶

¹⁵ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i*, Penerjemah: Iman Firdaus, (Jakarta: Zaman 2005), Cet. Ke-1, h. 27.

¹⁶ *Ibid*, h. 30

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Imam Al-Syafi'i memperdalam fikih dari Muslim bin Khalid Az-Zanji dan imam-imam Makkah yang lain, setelah itu dia pindah ke Madinah dengan tujuan berguru kepada Abu Abdillah Malik bin Anash.

Berkaitan dengan ilmu hadist, beliau belajar kepada Imam Sufyan bin Uyainah, seorang alim besar ahli hadist di kota Makkah. Kemudian berkaitan dengan ilmu al-Qur'an beliau belajar kepada imam Isma'il bin Qasthanthin, seorang alim besar ahli Al-Qur'an di Kota Makkah. Selanjutnya kepada para ulama lainnya di masjidil Haram, beliau belajar ilmu pengetahuan, sehingga ketika baru berusia 15 tahun, beliau telah menduduki kursi mufti di kota Makkah.¹⁷

Ketika di Madinah, imam Malik memperlakukan Al-Syafi'i dengan mulia keran nashab, ilmu, analisa, akal dan budi pekertinya. imam Al-Syafi'i membaca dengan cara menghafal kitab Al-Muwaththa' karya imam Malik kepada imam Malik. Mendengar bacaanya terhadap Al-Muwaththa' ini, imam Malik merasa kagum, sehingga dia meminta agar imam Al-Syafi'i untuk membacanya kembali. Setelah beberapa lama bersama imam Malik, akhirnya dia berkata kepada Al-Syafi'i," Bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya kamu dimasa mendatang akan memiliki sesuatu yang agung".¹⁸

Setelah berguru dengan imam Malik, imam Al-Syafi'i pindah ke Yaman, kemudian pindah ke Irak untuk menyibukan dirinya dalam ilmu agama. Di sana, dia menyebarkan ilmu hadist, mendirikan madzhabnya Al-

¹⁷ Moenawar Chalil, *op.cit.*, h. 170.

¹⁸ Syaikh Ahmad Farid, *op. cit.*, h. 359.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Syafi'i tersebut dan semakin dikenal hingga namanya membumbung tinggi memenuhi setiap daratan bumi Islam.

C. Guru-Guru Imam Al-Syafi'i

Al-Syafi'i menerima fikih dan hadist dari banyak guru yang masing-masing mempunyai metode yang beragam dan tinggal di tempat-tempat yang berjauhan satu sama lainnya. Sebagian gurunya ada yang berasal dari kelompok Mu'tazilah yang menggeluti ilmu kalam, ilmu yang dilarang imam Al-Syafi'i untuk ditekuni. Ia mengambil mana yang dianggapnya perlu dan meninggalkan apa yang harus ditinggalkan, Al-Syafi'i menerimanya dari ulama-ulama Makkah, ulama-ulama Madinah, ulama-ulama Irak, dan ulama-ulama Yaman.¹⁹

Ulama-ulama Makkah yang menjadi guru Imam Al-Syafi'i adalah:²⁰

1. Sufyan ibn Uyainah ibn Imran al-Hilali
2. Abdurrahman ibn Abdullah ibn Abi Mulaikah
3. Abdullah ibn al- Mu'ammil al-Makhzumi al-Makkiy
4. Abdurrahman ibn al-Hasan ibn al-Qasim al-Aziqqiy al- Ghassani
5. Ibrahim ibn Abdul Aziz ibn Abdul Malik ibn Abi Madzurah
6. Ustman ibn Abi al-Kuttab al-Khuza'i al-Makkiy.

Ulama-ulama Madinah yang menjadi guru Imam Al-Syafi'i adalah:²¹

1. Malik ibn Anash ibn Abi Amir al-Ashbahi

¹⁹ Muhammad Hasbi ash-Shidieqy, *Pokok-pokok Pegangan Imam Madzhab*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1986), Cet. Ke-3, h. 149.

²⁰ Tariq Suwaidan, *op. cit.*, h. 267.

²¹ *Ibid*, h. 268.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Ibrahim ibn Sa'ad ibn Ibrahim IBN Abdurrahman ibn Auf
2. Abdul Aziz ibn Muhammad al-Darudi
3. Abu Ismail Hatim ibn Ismail al-Muzanni
4. Anash ibn Iyyadh ibn Abdurrahman al-Laitsi
5. Muhammad ibn Ismail ibn Abi Fudaik
6. Abdullah ibn Nafi' al-shaigh.

Ulama-ulama Irak yang menjadi guru Imam Al-Syafi'i adalah:²²

1. Muhammad ibn Hasan
2. Ismail ibn Ulaiah
3. Abu Usamah
4. Abdul Wahab ibn Ulaiah
5. Wakil ibn Jarrah
6. Hammad ibn Usamah.

Ulama-ulama Yaman yang menjadi guru Imam Al-Syafi'i adalah:²³

1. Hisyam bin Yusuf Ash-Shan'ani
2. Umar ibn Abi Maslamah al-Auza'i
3. Yahya hasan
4. Muththarif ibn Mizan.

²² Dedi Supriyadi, *Perbandingan Mazhab Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), Cet. Ke-1, h. 235.

²³ Ahmad asy-Syurbasyi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, Penerjemah: Sabil Huda, (Jakarta: Amzah, 2013), Cet. Ke-7, h. 139.

D. Murid-Murid Imam Al-Syafi'i

Mazhab Al-Syafi'i tidak akan tersebar jika murid-muridnya tidak dipersiapkan untuk mengemban ilmu itu, meriwayatkan, dan menyebarkan ke seluruh negeri, selain memiliki guru yang sangat banyak imam Al-Syafi'i juga memiliki keutamaan memiliki banyak murid, seperti di Hijaz, Irak dan di Mesir.

Diantara murid imam Al-Syafi'i yang paling terkenal di Hijaz adalah:²⁴

1. Muhammad bin Idris
2. Ibrahim ibn Muhammad ibn Al-Abbas ibn Ustman ibn Syafi' al-Muththalibi.
3. Musa ibn Abi al-Jarudi al-Makkiy (Abu al-Walid).
4. Imam Abu Bakar al-Humaidi.

Diantara murid imam Al-Syafi'i di Irak adalah sebagai berikut:²⁵

1. Imam Ahmad ibn Hanbal
2. Ibrahim ibn Khalid al-Kalbi (Abu Tsaur)
3. Muhammad ibn al-Hasan ibn al-Shabah al-Za'farani (Abu Ali)
4. Abu Abdurrahman Ahmad ibn Muhammad ibn Yahya al-Al'ari al-Bashri.
5. Abu Ali al-Husain ibn Ali ibn Yazid al-Karabisi.

Diantara murid imam Al-Syafi'i di Mesir adalah sebagai berikut:²⁶

1. Abu Ya'kub Yusuf ibn Yahya al-Buwaithi

²⁴ Tariq Suwaidan, *op. cit.*, h. 273.

²⁵ *Ibid*, h. 276

²⁶ *Ibid*, h. 284.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

2. Al-Rabi' ibn Sulaiman Abu Muhammad
3. Al-Rabi' ibn Sulaiman al-Jizi
4. Sulaiman ibn Yahya ibn Ismail al-Muzanni
5. Yunus ibn Abdul A'la al-Shadafi
6. Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Hakam.

Di antara para muridnya yang termashur sekali ialah Ahmad bin Hambal yang mana beliau telah memberikan jawaban kepada pertanyaan tentang Imam Al-Syafi'i dengan katanya, "Allah Ta'ala telah member kesenangan dan kemudahan kepada kami melalui Imam Al-Syafi'i. kami telah mempelajari pendapat kaum-kaum dan kami telah menyalin kitab-kitab mereka, tetapi apabila imam Al-Syafi'i datang kami belajar kepadanya, kami dapati bahwa imam Al-Syafi'i lebih alim dari orang-orang lain.

Kami senantiasa mengikuti imam Al-Syafi'i malam dan siang, apa yang kami dapati darinya adalah kesemuanya baik, mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmatnya atas beliau.²⁷

E. Metode Istinbath Hukum Imam Al-Syafi'i

Imam Al-Syafi'i adalah seorang yang mengetahui tentang hadist-hadist Rasulullah SWA. Dan dengan peraturannya, beliau mengetahui juga adab-adab perbincangan dan pembahasan, apabila beliau ditanya, beliau menjawab dengan jawaban yang memuaskan berdasarkan dalil-dalil yang benar.

An-Nawawi meringkas asas-asas dan kaidah ilmu fikih Al-Syafi'i dan madzhabnya dengan katanya: Ilmu Imam Al-Syafi'i datang sesudah kitab-

²⁷ Ahmad asy-Syurbasyi, *op. cit.*, h. 152.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kitabnya selesai disusun dan dikarang, demikian juga hukum-hukum pun telah selesai ditetapkan. Al-Syafi'i telah mengkaji madzhab-madzhab orang-orang yang termAlhur, seterusnya beliau mengadakan dialog dengan mereka yang bijak dan pandai dari golongan penghalang dan pengkritik, Imam Al-Syafi'i mengkaji madzhab-madzhab dengan teliti serta beliau memberikan jawaban tentang hakikat-hakikat dan juga kata-kata dari mereka.

Dari kajian dan penyelidikan itu beliau menulis suatu peraturan yang lengkap dalam Al-Qu'an, As-Sunnah, Ijma', dan juga Al-Qiyas, beliau bukan hanya berdasarkan kepada setengah-setengah saja sebagaimana yang terjadi pada orang-orang lain.²⁸

Dasar Imam Al-Syafi'i dalam menetapkan hukum adalah:

1. Al-Qur'an

Madzhab Imam Al-Syafi'i menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber yang pertama dalam menetapkan hukum-hukum dan perundangan, kemudian beliau berkata bahwa sunnah adalah menyamai taraf Al-Qur'an, karena dia menganggapnya sebagai sumber yang kedua setelah Al-Qur'an. Apabila di dapati hadist yang benar di sisinya beliau mengikutinya, beliau pernah berkata: adakah bagi seseorang lain hujjah terhadap Rasulullah? Dan beliau berkata: apabila hadist itu benar (sah) maka ia adalah madzhab ku.²⁹

²⁸ Ibid, h. 159.

²⁹ Ibid, h. 156.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Beliau mengambil dengan makna (arti) yang lahir keculai jika didapati alasan yang menunjukkan bukan arti yang lahir tersebut, yang harus dipakai.³⁰

2. As-Sunnah

Dalam pelaksanaannya, Imam Al-Syafi'i menempuh cara, bahwa apabila dalam Al-Qur'an sudah tidak ditemukan dalil yang dicari, ia menggunakan hadist mutawattir. Jika tidak ditemukan dalam hadist Mutawattir, ia menggunakan kahabar ahad.

Jika tidak ditemukan dalil yang dicari dengan kesemuanya itu, maka dicoba untuk menetapkan hukum berdasarkan zahir Al-Qur'an atau sunnah secara berturut, jika tidak ditemukan juga, maka dia cari lagi bagaimana pendapat para ulama sahabat, jika ditemukan ada ijma' dari mereka tentang hukum masalah yang dihadapi, maka hukum ituah yang dipakai.³¹

3. Ijma'

Yang dimaksud di sini ialah dalam arti, bahwa para sahabat semua telah menyepakatinya, di samping itu beliau berpendapat dan meyakini, bahwa kemungkinan Ijma' dan persesuaian paham bagi segenap ulama itu tidak mungkin, karena berjauhan tempat tinggal dan sukar berkomunikasi.

³⁰ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. ke-1, h. 211.

³¹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. Ke-1, h. 128.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ijma' menurut pendapat Imam Al-Syafi'i adalah ijma' ulama pada suatu masa diseluruh dunia Islam, bukan ijma' suatu negeri atau seseorang saja. Beliau juga mengakui bahwa ijma' sahabat merupakan ijma' yang paling kuat, namun Imam Al-Syafi'i juga berfikir bahwa tidak mungkin segenap mAlarakat bersepakat dalam hal-hal yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Imam Al-Syafi'i juga menyadari, bahwa dalam kehidupan nyata, tidak mungkin membentuk atau mengetahui kesepakatan tersebut semenjak Islam meluas ke luar dari batas-batas Madinah.

4. Qiyas

Qiyas menurut bahasa adalah ukuran atau bandingan, sedangkan menurut istilah Ibnu as-Subki mengatakan qiyas adalah “menyamakan hukum sesuatu dengan hukum sesuatu yang lain karena adanya kesamaan ‘illat hukum menurut mujtahid yang menyamakan hukumnya”.³²

Imam Al-Syafi'i mengatakan: setiap persoalan yang dihadapi seorang muslim pasti ada hukumnya, atau petunjuk mengenai penyelesaian yang benar. Jika ada hukum definitive di dalamnya, maka ia wajib mengikutinya. Apabila tidak ada, maka dicarilah dalil yang menunjukkan kebenaran di dalamnya dengan cara ijtihad atau yang disebut dengan qiyas.³³

³² Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2014), Cet.ke-3, h. 161.

³³ Imam Asy-Syafi'i, *Ar-Risalah*, Penerjemah: Masturi Irham, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), Cet. Ke-1, h. 381.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Imam Al-Syafi'i menggunakan qiyas apabila pada ketiga dasar hukum di atas tidak ditemukan, dan juga dalam keadaan memaksa, keterpaksaan itu diadakan hanya menyangkut masalah-masalah muamalah saja.

5. Istidlal

Apabila beliau dalam suatu urusan yang bertalian dengan hukum sudah tidak mendapati dalil dan ijma' serta tidak ada jalan dari qiyas, maka barulah beliau mengambil dengan jalan istidlal, mencari alasan, bersandarkan atas kaidah-kaidah agama meskipun dari agama ahli kitab, dan tidak sekali-sekali beliau menggunakan pendapat atau buah pikiran manusia.

Beliau juga tidak mau mengambil hukum dengan cara istihsan, seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama dan pengikut madzhab Imam Hanafi di Baghdad lainnya.³⁴

F. Karya-Karya Imam Al-Syafi'i

Imam Al-Syafi'i banyak menyusun dan mengarang kitab-kitab, menurut sebagian ahli sejarah bahwa beliau telah menyusun 13 buah kitab dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan, yaitu seperti, ilmu fikih, tafsir, ilmu ushul fikih dan sastra (Al-Adab) dan lain-lain. Diantara beberapa kitab Imam Al-Syafi'i adalah:

1. Ar-Risalah
2. Al-Umm

³⁴ Moenawar Chalil, *op. Cit.*, h. 277-278



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

3. Musnad
4. Ikhtilaf al-Hadist
5. Al-Wasaya Al-Kabirah
6. Ikhtilaf Ahlil Irak
7. Wasiyyatus Syafii'
8. Jami' Al-Ilm
9. Jami' Al-Mizani Al-Kabir
10. Ibtal Al-Istihsan, dan lain-lain.

G. Wafat Imam Al-Syafi'i

Imam Al-Syafi'i banyak menginap penyakit sewaktu hidupnya, diantaranya ialah penyakit wasir, yang mana bayak mengeluarkan banyak darah pada tiap-tiap waktu. Sebab ini adalah suatu sebab yang luar biasa karena apa yang diketahui banyak orang ialah Imam Al-Syafi'i meninggal dengan penyakit wasir, pada suatu ketika darahnya keluar dengan banyak dan beliau pun meninggal dunia.

Imam Al-Syafi'i dengan tenang menghembuskan nafasnya yang terakhir sesudah shalat isya, malam jum'at bulan Rajab tahun 204 H. dengan disaksikan muridnya Ar-Rabi' al-Jizi.³⁵ Imam Al-Syafi'i meninggal dunia di Mesir, yaitu pada akhir bulan Rajab tahun 204 H. umurnya waktu itu ialah lima puluh empat tahun, beliau wafat³⁶ di tempat kediaman Abdullah Bin Abdul Hakam.

³⁵ D. A. Pakih Sati, *op. cit.*, h. 160.

³⁶ Ahmad Asy-Syurbasi, *op.cit.*, h. 188.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Waris

1. Pengertian dan Dasar Hukum

Hukum kewarisan Islam mengatur peralihan harta dari seseorang yang telah meninggal kepada yang masih hidup. Aturan tentang peralihan harta tersebut, dinamai dengan berbagai nama. Dalam literature hukum Islam ditemui beberapa istilah yang digunakan untuk menamakan hukum kewarisan Islam seperti, fara'id, fikih mawaris, dan hukum al-waris. Perbedaan dalam penyebutan ini terjadi karena perbedaan dalam arah yang dijadikan titik utama dalam pembahasan. Kata yang biasa dipakai adalah fara'id.

Lafaz fara'id merupakan jama' (bentuk prular) dari lafaz *faridhah* yang mengandung arti *mafrudhah*, yang sama artinya dengan *muqaddarah* yaitu: sesuatu yang ditetapkan baginya secara jelas. Di dalam ketentuan kewarisan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an, lebih banyak terdapat bagian yang ditentukan dibandingkan bagian yang tidak ditentukan, oleh karena itu, hukum ini dinamakan dengan fara'id.³⁷

Dengan demikian, kata fara'idl atau faridlah artinya adalah ketentuan-ketentuan tentang siapa-siapa yang termasuk ahli Waris yang berhak mendapatkan warisan, ahli waris yang tidak berhak mendapatkannya, dan berapa bagian yang dapat diterima oleh mereka.

³⁷ Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), Cet. Ke-1, h. 5.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penggunaan kata mawarits dan hukum al-Waris lebih melihat kepada yang dijadikan objek dari hukum kewarisan yaitu harta pewaris yang beralih kepada ahli Waris, hal itu disebabkan bahwa kata mawaris adalah bentuk prular dari kata *mirast* yang berarti *maurust*, atau harta yang diwarisi. Dengan demikian arti kata waris yang dipergunakan dalam bahasan hukum mawaris Islam adalah merujuk kepada orang yang menerima harta warisan karena kata itu artinya adalah ahli waris.³⁸

Dalam istilah sehari-hari fikih mawaris disebut juga dengan hukum warisan yang sebenarnya merupakan terjemahan bebas dari fikih maWaris. Bedanya fikih mawarisy menunjukkan identitas hukum warisan Islam, sementara hukum warisan mempunyai konotasi umum, bisa mencakup hukum waris adat, atau hukum waris yang diatur dalam kitab undang-undang. Beberapa istilah dalam fiqh mawaris, adalah.³⁹

Waris, adalah orang yang termasuk ahli waris yang berhak menerima warisan. Ada ahli waris yang sesungguhnya memiliki hubungan kekerabatan yang dekat, akan tetapi tidak berhak mendapatkan warisan itu. Dalam fikih mawaris, ahli waris semacam ini disebut dengan dzawul al-arham,. Hak-hak kewarisan dapat timbul karena hubungan darah, ketentuan hubungan sebab perkawinan, dan karena akibat hukum memerdekakan hamba sahaya.

- a. Muwarrits, artinya adalah orang yang diwarisi harta, benda peninggalannya,yaitu orang yang meninggal dunia, baik itu meninggal

³⁸ Hajar M, *op. cit.*, h. 16.

³⁹ Ahmad Rafiq, *Fiqh Mawaris*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet. Ke- 5, h. 4-5.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

secara hakiki, secara taqdiry (perkiraan), atau kaerna melalui keputusan hakim. Seperti orang yang hilang (al-mafqud) dan tidak diketahui kabar berita dan domisilinya. Setelah melalui pencarian dan persaksian, atau tenggang waktu tertentu hakim memutuskan bahwa ia dinyatakan meninggal dunia melalui keputusan hakim.

- b. Al-Irts, artinya harta warisan yang siap dibagi oleh ahli waris sesudah diambil untuk keperluan pemeliharaan jenazah (tahjiz al-jenazah), pelunashan hutang serta pelaksanaan wasiat.
- c. Waratsah, yaitu harta warisan yang telah diterima oleh ahli waris. Ini berbeda dengan harta pusaka yang dibeberapa daerah tertentu tidak bisa dibagi-bagi, kerna menjadi milik kolektif semua ahli waris.
- d. Tirkah, yaitu semua harta peninggalan orang yang meninggal dunia sebelum diambil untuk kepentingan pemeliharaan jenazah, pelunashan hutang, dan pelaksanaan wasiat yang dilakukan oleh orang yang meninggal ketika masih hidup.

Dinamakan dengan waris karena dihubungkan kepada orang-orang yang berhak menerima harta warisan, yaitu yang menjadi subjek dari hukum kewarisan. Istilah hukum waris menunjukan aturan-aturan tentang peralihan harta orang yang sudah meninggal dunia (pewaris) kepada orang yang masih hidup (ahli waris).

Hal ini dapat dipahami bahwa peralihan sesuatu dari yang mewaiskan kepada ahli waris yang berlaku sesudah yang bersangkutan meninggal dunia. Dengan dimikian hukum waris Islam ialah aturan-aturan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi tentang orang-orang yang dikategorikan ahli waris dengan meninggalnya seseorang, ahli waris yang berhak menerima harta warisan, hak setiap ahli waris dan teknik pembagian harta warisan.

2. Dasar-Dasar Hukum Waris

a. Ayat-ayat Al-Qur'an:

Dasar hukum tentang kewarisan telah banyak diatur di dalam Al-Qur'an dan hadist nabi, seperti ayat Al-Qu'an di bawah ini:

1) Al-Qur'an Surah An-Nisa (4):7.

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

Artinya: Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan “.

2) Al-Qur'an Surah1 An-Nisa (4): 11.

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ ۚ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ الشُّدُسُ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

تَذَرُونَ أَتَيْهِمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

حَكِيمًا

Artinya: Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan, dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

3) Al-Qur'an Surah An-Nisa (4): 12.

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٌ فَإِن كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمُ إِن لَّمْ يَكُن لَّكُمْ وَلَدٌ فَإِن كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمْنُ مِمَّا تَرَكَتُمُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِن كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ فَإِن كَانُوا

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

أَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا
 أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿٣٠﴾

Artinya: Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka Para isteri memperoleh sepertelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun”.

3. Asas-Asas Kewarisan

Hukum kewarisan Islam digali dari keseluruhan ayat hukum dalam Al-Qur'an dan penjelasan tambahan yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw dalam sunnahnya. Dalam pembahasan ini akan dikemukakan asas yang berkaitan dengan sifat peralihan harat kepada ahli waris, cara pemilikan harta oleh yang menerima, kadar jumlah harta yang diterima dan waktu terjadinya peralihan harta tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Oleh karena bersumber dari wahyu maka asas-asas dalam hukum kewarisan Islam memperlihatkan bentuk karakteristik hukum kewarisan itu sendiri, asas-asas hukum kewarisan Islam adalah:

a. Asas Ijbari

Ijbari dalam bahasa Arab berarti paksaan. Secara terminology, ijbari ialah melakukan sesuatu diluar kehendak. Hukum waris mempunyai asas ijbari yang berarti bahwa peralihan harta dari orang yang telah meninggal kepada ahli waris berlaku secara otomatis menurut kehendak Allah tanpa ada otoritas pewaris atau ahli waris.⁴⁰

Ahli waris terpaksa menerima kenyataan peralihan harta kepadanya sesuai kadar yang telah ditentukan, pewaris tidak dapat menolak peralihan hartanya kepada ahli waris. Adanya asas ijbari dalam hukum kewarisan Islam dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu dari segi peralihan harta, dari segi jumlah harta yang beralih dan dari segi kepada siapa harta itu beralih.

Unsur ijbari dari segi peralihan harta mengandung arti bahwa harta orang yang mati itu beralih dengan sendirinya, bukan dialihkan oleh siapapun kecuali oleh Allah Swt. Dari segi jumlah harta berarti bagian atau hak ahli waris dalam harta warisan sudah jelas ditentukan oleh Allah, sehingga pewaris atau ahli waris tidak mempunyai hak untuk menambah atau mengurangi apa yang telah ditentukan.

⁴⁰ Hajar M, *op.cit.*, h. 30.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan arti segi penerima peralihan harta itu berarti bahwa mereka yang berhak atas harta peninggalan itu sudah ditentukan secara pasti, sehingga tidak ada suatu kekuasaan manusiapun dapat mengubahnya dengan cara memasukkan orang lain atau mengeluarkan orang yang berhak.⁴¹

b. Asas Bilateral

Membicarakan asas ini berarti berbicara tentang kemana arah peralihan harta tersebut di kalangan ahli waris. Asas bilateral dalam kewarisan mengandung arti bahwa harta warisan beralih kepada atau melalui dua arah. Hal ini berarti bahwa setiap orang menerima hak kewarisan dari kedua belah pihak, yaitu pihak kerabat garis keturunan laki-laki dan pihak kerabat garis keturunan perempuan.⁴²

c. Asas Individual

Hukum Islam mengajarkan asas kewarisan secara individual, dengan arti bahwa harta dapat dibagi-bagi untuk dimiliki secara perorangan. Masing-masing ahli waris menerima bagiannya secara tersendiri, tanpa terikat dengan ahli waris yang lain. Keseluruhan harta warisan dinyatakan dalam nilai tertentu yang mungkin dibagi-bagi, kemudian jumlah tersebut dibagikan kepada setiap ahli waris yang berhak menurut kadar bagian masing-masing.

Individual berarti bahwa harta warisan dapat dibagi untuk dimiliki secara perorangan. Keseluruhan harta dinyatakan dalam nilai

⁴¹ Amir Syarifuddin, *op.cit.*, h. 18-19.

⁴² *Ibid*, h. 19.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tertentu yang mungkin dibagi-bagi kepada setiap ahli waris yang berhak atas bagiannya tanpa terikat kepada ahli waris lain. Sifat individual dalam hukum waris itu dapat ditelusuri dari ayat-ayat kewarisan. al-Qur'an surah ke-4 (an- Nisa) ayat 7 secara umum menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan menerima hak dari orang tua dan kerabatnya, baik harta yang ditinggalkannya itu sedikit atau banyak. Bagian masing-masing sudah ditentukan yang harus diberikan kepada yang berhak. Pembagian secara individual ini adalah mengikat dan wajib dijalankan oleh setiap ahli waris dengan sanksi yang berat di akhirat atas pelanggaran itu sesuai al-Qur'an surah ke-4 (an-Nisa) ayat 13 dan 14.⁴³

d. Asas Keadilan

Dalam hubungannya dengan hak yang menyangkut materi, khususnya yang menyangkut dengan kewarisan, kata tersebut dapat diartikan keseimbangan antara hak dan kewajiban dan keseimbangan antara yang diperoleh dengan keperluan dan kegunaan.

Ditinjau dari segi jumlah bagian yang diperoleh saat menerima hak, memang terdapat ketidaksamaan. Akan tetapi hal tersebut bukan berarti tidak adil, karena keadilan dalam pandangan Islam tidak hanya diukur dengan jumlah yang didapat saat menerima hak waris tetapi juga dikaitkan kepada kegunaan dan kebutuhan.⁴⁴

⁴³ Hajar M, *op. cit.*, h. 36

⁴⁴ Amir Syarifuddin, *op. cit.*, h. 25.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak kewarisan yang diterima oleh ahli waris pada hakikatnya merupakan kaontinuitas tanggung jawab pewaris terhadap keluarganya atau ahli waris, sehingga jumlah bagian yang diterima ahli waris berimbang dengan perbedaan tanggung jawab seseorang terhadap keluarga.

Umur juga tidak menjadi faktor yang membedakan hak ahli waris, dilihat dari segi kebutuhan sesaat yaitu waktu menerima hak, terlihat bahwa kesamaan jumlah penerimaan antara anak kecil yang belum dewasa dengan orang yang telah dewasa tidaklah adil, karena kebutuhan orang dewasa lebih besar dari kebutuhan anak kecil. Tetapi, peninjauan tentang kebutuhan bukan hanya bersifat sementara yaitu pada waktu menerima saja, tetapi juga dalam jangka waktu yang lama. Dari tinjauan ini anak kecil mempunyai kebutuhan material yang lebih lama dari pada orang dewasa.⁴⁵

e. Asas Semata-mata Akibat Kematian

Hukum Islam menetapkan bahwa peralihan harta dari seseorang kepada orang lain atas nama kewarisan berlaku sesudah matinya pemilik harta. Asas ini berarti bahwa harta seseorang tidak dapat beralih kepada orang lain secara kewarisan selama pemilik harta masih hidup. Hal ini berarti bahwa hukum kewarisan Islam hanya mengenal satu bentuk pewarisan yaitu akibat kematian.

⁴⁵ Ibid, h. 26.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Asas kematian ini mempunyai kaitan yang erat dengan asas ijbari. Apabila seseorang telah memenuhi syarat sebagai subyek hukum, maka dapat bertindak atas hartanya yang menyangkut dengan kemauan atas kehendaknya selama ia hidup. Namun demikian ia tidak mempunyai kebebasan untuk mengatur hartanya itu untuk penggunaan sesudah matinya.⁴⁶

4. Rukun dan Syarat-Syarat Kewarisan

Rukun merupakan bagian dari permasalahan yang menjadi pembahasan. Pembahasan tidak sempurna, jika salah satu rukun tidak ada. Adapun syarat adalah sesuatu yang berada di luar substansi dari permasalahan yang dibahas, tetapi harus terpenuhi.

Sehubung dengan pembahasan hukum waris, yang menjadi rukun waris-mewarisi adalah 3 (tiga), yaitu sebagai berikut:⁴⁷

a. Harta Peninggalan

Harta peninggalan (*mauruts*) ialah harta benda yang ditinggalkan oleh si mayit yang akan dipusakai atau dibagi oleh para ahli waris setelah diambil untuk biaya perawatan, melunasi hutang, dan melaksanakan wasiat pewaris. Harta peninggalan dalam kitab *fiqh* disebut *tirkah*, yaitu apa-apa yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal dunia berupa harta secara mutlak.

⁴⁶ Hajar M., *op. cit.*, h. 41.

⁴⁷ H. Moh. Muhibbin, H. Abdul Wahid, *Hukum Kewarisan Islam Sebagai Pembaruan Hukum Positif Di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), Cet. Ke-2, h. 57-61.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jumhur fuqaha' berpendapat tirkah adalah segala apa yang menjadi milik seseorang, baik harta benda maupun hak-hak kebendaan yang diwarisi ahli warisnya setelah ia meninggal dunia.

b. Orang Yang Meninggalkan Harta Waris (*Muwwarits*)

Muwwarits adalah orang yang meninggal dunia dan meninggalkan harta waris. Di dalam kamus Indonesia disebut dengan istilah "Pewaris", sedangkan dalam kitab fiqh disebut *muwwarits*. Bagi *muwwarits* berlaku ketentuan bahwa harta yang ditinggalkan miliknya dengan sempurna, dan ia benar-benar telah meninggal dunia, baik menurut kenyataan maupun menurut hukum.

c. Ahli Waris (*waarits*)

Waarits adalah orang yang akan mewarisi harta peninggalan si *Muwwarits* lantaran mempunyai sebab-sebab untuk mewarisi. Pengertian ahli waris di sini adalah orang yang mendapat harta waris, karena memang haknya dari lingkungan keluarga pewaris. Namun, tidak semua keluarga dari pewaris dinamakan (termasuk) ahli waris.

Dalam syari'at Islam ada tiga syarat supaya pewarisan dinyatakan ada, sehingga dapat member hak kepada seseorang ahli waris untuk menerima warisan, yaitu:⁴⁸

- 1) Orang yang mewariskan benar telah meninggal dunia dan dapat dibuktikan secara hukum bahwa ia telah meninggal dunia.

⁴⁸ H. Amin Husein Nasution, *Hukum Kewarisan: Komparatif Pemikiran Mujtahid dan Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet. Ke-2, h. 71-72.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Orang yang mewarisi hidup saat orang yang mewariskan meninggal dunia dan bisa dibuktikan secara hukum.
- 3) Ada hubungan antara orang yang mewariskan dengan orang yang mewarisi.

5. Sebab-Sebab Terjadinya Kewarisan

Dalam ketentuan hukum Islam, sebab-sebab untuk dapat menerima warisan ada tiga, yaitu: pertama, hubungan kekerabatan (garis keturunan), kedua, hubungan perkawinan atau semenda (al-musaharah), ketiga, hubungan karena sebab memerdekakan budak atau hamba sahaya (alp wala').⁴⁹ Di bawah ini akan diuraikan tentang penjelasan dari sebab-sebab terjadinya kewarisan, adalah:

a. Hubungan kekerabatan (garis keturunan)

Dalam ketentuan hukum jahiliyah, kekerabatan menjadi sebab mewarisi adalah terbatas pada laki-laki yang telah dewasa, kaum perempuan dan anak-anak tidak mendapat bagian. Kemudian Islam datang untuk memperbaharui dan merevisinya.

Kedudukan laki-laki dan perempuan, termasuk di dalamnya, anak-anak, bahkan bayi yang masih dalam kandungan pun, adalah sama, mereka sama-sama diberikan hak untuk dapat mewarisi, sepanjang hubungan kekerabatannya jelas membolehkan.⁵⁰

⁴⁹ Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim, *Fiqh Sunah Untuk Wanita*, Penerjemah: Asep Soetari, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2007), Cet. Ke-1, h. 816.

⁵⁰ Ahmad Rofiq, *op.cit.*, h. 42.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Hubungan Perkawinan

Perkawinan yang sah menyebabkan adanya hubungan hukum saling mewarisi antara suami dan isteri. Perkawinan yang sah adalah perkawinan yang terpenuhi syarat dan rukun dalam pernikahan.

Termasuk di dalam status perkawinan adalah isteri-isteri yang dicerai raj'i, yaitu cerai yang dalam hal ini suami lebih berhak untuk merujuknya ketimbang orang lain, yaitu cerai pertama dan kedua, selama masih Dalam masa tunggu (iddah). Misalnya ada seorang laki-laki yang meninggal dunia, meninggalkan isteri yang baru seminggu diceraikannya, sementara menstruasinya normal.

Apabila ia dicerai pertama tau kedua (raj'i), maka ia berhak menerima warisan, selama dalam masa tenggunya. Argumentasinya adalah bahwa isteri yang dicerai raj'i selama dalam masa-masa tenggunya, sekiranya suaminya masih hidup, maka suaminya adalah yang paling berhak merujuknya.⁵¹

c. Al Wala'

Al-wala' adalah hubungan kewarisan akibat seseorang memerdekakan hamba sahaya, atau melalui perjanjian tolong menolong. Adapun bagian orang yang memerdekakan hamba sahaya adalah 1/6 dari harta peninggalan. Jika kemudian ada pertanyaan apakah sejarang masih ada hamba sahaya, maka jawabannya adalah

⁵¹ Ibid, h. 44.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa hapusnya perbudakan merupakan salah satu keberhasilan misi Islam.

d. Sebab Islam

Yaitu, harta waris yang diserahkan kepada baitul maal untuk keperluan kaum muslimin, setelah tidak adanya ahli waris (sebab) yang tiga tersebut.⁵²

6. Golongan Ahli Waris

a. Dzawul Furudl

Orang-orang yang dapat mewarisi seorang yang meninggal dunia itu berjumlah 25 yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 10 orang dari pihak wanita.

Ahli waris dari laki-laki, yaitu:⁵³

- 1) Anak laki-laki
- 2) Cucu laki-laki dari anak laki-laki
- 3) Ayah
- 4) Kakek dan seterusnya ke atas
- 5) Saudara laki-laki seibu seayah
- 6) Saudara laki-laki seayah
- 7) Saudara laki-laki seibu
- 8) Kemenakan laki-laki (anak laki-laki dari huruf: e)
- 9) Kemenakan laki-laki (anak laki-laki dari huruf: f, h, dan i)
- 10) Saudara ayah (paman) yang seayah seibu

⁵² Moh. Anwar, BcHK, *Faraidl (Hukum Waris Dalam Islam dan Masalah-Masalahnya)*, (Sabaya: Al-Ikhlas, 1981), h. 21.

⁵³ *Ibid*, h. 21- 23.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 11) Saudara ayah (paman) yang seayah
- 12) Anak paman seayah seibu
- 13) Anak paman seayah
- 14) Suami
- 15) Orang laki-laki yang memerdekakannya.

Tetapi andaikata semua hali waris tersebut di atas ada semuanya, tidaklah semuanya mendapatkan warisan, hanya tiga orang saja yang mendapatkan warisan, yaitu:

- 1) Ayah
- 2) Anak laki-laki
- 3) Suami

Adapun ahli waris dari pihak perempuan terdapat sepuluh orang, yaitu:

- 1) Anak perempuan
- 2) Anak perempuan dari anak laki-laki
- 3) Ibu
- 4) Nenek (ibunya ibu)
- 5) Nenek (ibunya ayah)
- 6) Saudara perempuan seayah seibu
- 7) Saudara perempuan seayah
- 8) Saudara perempuan seibu
- 9) Isteri
- 10) Orang perempuan yang memerdekakannya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kalau sendainya sepuluh orang tersebut semuanya ada, maka yang mendapatkan warisan hanya lima orang saja, yaitu:

- 1) Anak perempuan
- 2) Anak perempuan dari anak laki-laki
- 3) Ibu
- 4) Saudara perempuan seayah seibu
- 5) Isteri

Andaikan semua ahli waris yang 25 orang tersebut semuanya ada, maka yang mendapatkan warisan ialah:

- 1) Ayah
- 2) Ibu
- 3) Anak laki-laki
- 4) Anak perempuan
- 5) Suami.

B. Talak

1. Pengertian Talak

Talak, dari kata “*ithlaq*”, artinya “melepaskan atau meninggalkan”. Dalam istilah agama, talak artinya melepaskan ikatan perkawinan atau bubarnya hubungan perkawinan.⁵⁴ Melepaskan ikatan pernikahan, artinya membubarkan hubungan suami isteri sehingga berakhirlah perkawinan atau terjadi perkawinan.

⁵⁴ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat 2*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), Cet. Ke-5, h.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Talak menurut Al-Jurjawi sebagaimana yang dikutip oleh Tihami dan Soharo Sahrani, yaitu menghilangkan ikatan perkawinan atau mengurangi pelepasan ikatannya dengan menggunakan ikatan tertentu.⁵⁵

Menurut Abdurrahman Al-Jaziri talak berarti menghilangkan akad perkawinan, yaitu mengangkat akad perkawinan sehingga isteri tidak halal lagi bagi suami. Makna mengurangi ikatan perkawinan adalah berkurangnya hak talak yang berakibat pada berkurangnya pelepasan isteri, seperti talak raj'i.⁵⁶

Berdasarkan pengertian talak yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa talak merupakan pemutusan hubungan antara suami dan isteri sehingga kedua nya menjadi orang asing.

Perceraian hanya boleh dilakukan apabila mengandung unsur kemaslahatan, dan setiap jalan perdamaian antara suami isteri yang bertikai tidak menghasilkan kebaikan. Peraturan tentang perceraian adalah perintah untuk meninggalkan perceraian. Perceraian setidaknya merupakan alternatif yang lebih mendidik kedua belah pihak. Setelah perkawinan, seharusnya tidak ada perceraian, dan hanya kematian yang merupakan satu-satunya sebab dan alasan terjadinya perceraian suami isteri. Dengan demikian, perceraian harus merupakan kehendak Tuhan.

Talak tidak diperintahkan secara mutlak. Akan tetapi, Al-Syari' (Allah) menetapkan dengan banyak alasan. Membuat selang waktu

⁵⁵ Muchammad Hammad, Hak-Hak Perempuan Pasca Perceraian: Nafkah Iddah, Talak Dalam Hukum Keluarga Muslim Indonesia, *Malaysia dan Yordania Al-Ahwal*, Vol. 7, No. 1, 2014, h. 18.

⁵⁶ Sheila Fakhria, Konsep Talak: Versus Situs www.darussalaf.or.id dan Undang-undang Perkawinan Indonesia, *Al-Ahwal*, Vol. 7, No. 1, 2014, h. 46.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk percobaan dan ujian suami istrei dari dampak talak. Pada mulanya talak berbentuk raj'i, yakni suami masih mungkin dapat kembali kepada isterinya pada masa 'iddah nya jika tidak jelas kesalahannya.

Aturan kembali lagi menjadi berbeda menurut aturan Islam untuk mendorong isteri memulai hubungan kekeluargaan antara suami isteri. Oleh karena itu, sah atas setiap sesuatu yang menunjukkan padanya dengan perbuatan atau perkataan tanpa membutuhkan kerelaan isteri atau dengan melaksanakan akad baru.

Hal ini, dikarenakan perempuan yang dalam talak raj'i tidak hilang status hukum sebagai isteri yang menceraikan, maka ia mewarisinya dan suami mewarisinya jika salah satunya meninggal dunia dan isteri dalam masa 'iddah , dan bagi suami memberikan nafkahnya.

2. Macam-Macam Talak

Talak dari segi waktu ada dua macam, yaitu talak sunnah dan talak bid'ah atau talak sunni dan talak bid'i, yang akan diuraikan di bawah ini:⁵⁷

a. Talak Sunni

Talak sunnah yaitu talak yang terjadi dengan mengikuti perintah syara'. Talak sunnah adalah suami yang menceraikan isteri telah berhubungan dengan isteri dengan satu kali talak. Isteri dalam keadaan suci dan ia tidak menyentuhnya. Hal ini berdasarkan firman Allah:

⁵⁷ Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga, Pedoman Keluarga Dalam Islam* (Jakarta: Amzah, 2014), Cet. Ke- 1, h. 335-336.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

الطَّلُقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكِ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ..... بِإِحْسَنِ ۖ

Artinya: Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik.... (Qs. Al-Baqarah (2): 229).⁵⁸

Maksudnya bahwa talak disyari'atkan dengan sekali dan boleh diikuti kembali (ruju'). Talak ini adalah talak pada perempuan, yang ia sedang menghadapi masa 'iddah nya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ.. ۖ

Artinya: Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)..” (Qs. Ath-Thalaq (65): 1).⁵⁹

Maksudnya jika kalian ingin menceraikan isteri-isteri kalian maka ceraikanlah mereka pada saat menghadapi masa 'iddah . Hanya saja isteri yang diceraikan menerima 'iddah apabila perceraian setelah ia suci dari haid, nifas dan sebelum digauli.

b. Talak Bid'ah

Mengenai talak bid'ah ini ada beberapa macam keadaan, yang mana seluruh ulama telah sepakat menyatakan bahwa talak semacam ini hukumnya haram. Jumhur ulama berpendapat, bahwa talak ini tidak berlaku. Yang bentuknya ada beberapa macam, yaitu:⁶⁰

- 1) Apabila seorang suami menceraikan isterinya ketika sedang dalam keadaan haid atau nifas.

⁵⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: Lembaga percetakan Al-Qur'an Raja Fahd), h. 55.

⁵⁹ Ibid., h. 945.

⁶⁰ Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqh Wanita*, Penerjemah: M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), Cet. Ke- 1, h. 439.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Ketika dalam keadaan suci, sedang ia telah menyetubuhinya pada masa suci tersebut.
- 3) Seorang suami mentalak tiga isterinya dengan satu kalimat, dengan tiga kalimat dalam satu waktu.

Dari segi kemungkinan dapat dilakukan rujuk dan tidaknya terbagi kepada talak raj'i dan talak ba'in, yang akan dijelaskan, sebagai berikut:

a. Talak Raj'i

Talak raj'i adalah talak yang dijatuhkan oleh seorang suami kepada isterinya yang sudah ia gauli, tanpa diberikan harta kompensasi oleh suami, dan sebelumnya sang suami sama sekali belum pernah menjatuhkan talak kepadanya. Terlepas dari apakah talak itu dijatuhkan dengan ucapan yang jelas atau dengan kata-kata yang mengandung majas (sindiran).⁶¹ Berikut ini dalil yang menjadi dasar talak raj'i:

الطَّلَقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكُ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحُ بِإِحْسَنٍ ...

Artinya: Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik..." (al-Baqarah (2): 229).⁶²

Para ulama mazhab sepakat bahwa yang dinamakan talak raj'i ialah talak yang suami masih memiliki hak untuk kembali kepada isterinya (rujuk) sepanjang isterinya tersebut masih dalam masa iddah,

⁶¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Penerjemah: Moh. Abidun, Lely Shofa Imama, (Jakarta: Pustaka Aksara, 2011), Cet. Ke- III, h. 561.

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Lembaga percetakan Al-Qur'an Raja Fahd), h. 55.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

baik isteri tersebut bersedia dirujuk maupun tidak. Salah satu diantara syaratnya adalah bahwa si isteri sudah dicampuri, sebab isteri yang diceraikan sebelum dicampuri, tidak mempunyai masa iddah.⁶³ Berdasarkan Firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ ۖ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا ۖ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya Maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya..." (Qs, Al-Ahzab (33):49).⁶⁴

Para Ulama mazhab sepakat bahwa, apabila seorang laki-laki telah menalak perempuannya dengan talak *raj'i*, maka hak warismewarisi antara mereka berdua tidak gugur sepanjang si wanita masih dalam *iddah*, baik talak itu dijatuhkan ketika si suami berada dalam keadaan sakit menjelang ajal maupun dalam keadaan sehat. Hak waris mewarisi menjadi gugur dengan berakhirnya *iddah*.⁶⁵

Oleh karena itu hak mendapat waris, hak ini masih dimiliki oleh seseorang wanita yang ditalak *raj'i* karena pada dasarnya perkawinan dengan suaminya dianggap masih utuh pada saat idah masih berjalan, begitu juga jika yang meninggal itu sang perempuan, maka suaminya juga berhak atas harta peninggalan perempuannya.

⁶³ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, Penerjemah: Masykur A. B, Afif Muhammad, Idrus al-Kaff, (Jakarta: Lentera, 2008), Cet. Ke- 23, h. 451.

⁶⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: Lembaga percetakan Al-Qur'an Raja Fahd), h. 675.

⁶⁵ *Ibid*, h. 477.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hal ini disebabkan karena ikatan perkawinan keduanya dapat terjalin kembali jika suami tersebut merujuknya dan pernikahan mereka belum bisa dikatakan berpisah secara sempurna.

b. Talak Ba'in

Talak ba'in yaitu talak yang putus secara penuh, dalam arti tidak memungkinkan suami kembali kepada bekas isterinya, kecuali dengan akad nikah baru.⁶⁶ Talak ba'in adalah talak yang memutuskan, yaitu suami tidak memiliki hak untuk kembali pada perempuan yang diceraikannya dalam masa iddahnya.⁶⁷ Talak ba'in terdiri dari dua jenis, yaitu:

1) Talak Ba'in Shughra

Talak ba'in shughra adalah dimana si suami setelah talak tersebut tidak dapat mengembalikan isteri yang telah dia talak, kecuali dengan akad yang baru dan mahar baru.⁶⁸

Talak ba'in shughra dapat menggugurkan akad nikah. Karena itu, isteri yang ditalak menjadi perempuan asing bagi suaminya, dan mantan suaminya pun tidak boleh menyetubuhinya. Bahkan keduanya tidak saling mewarisi jika salah satu diantara mereka meninggal dunia ketika masa iddah belum selesai.

⁶⁶ Muslim Zainuddin, Syab'ati Asyarah Agustina, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perubahan Talak Tiga Menjadi Talak Satu, VOL. 2, NO. 1, Januari-Juni 2018, h. 127.

⁶⁷ Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Amzah, 2010), Cet. Ke-1, h. 337.

⁶⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam* 9, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2011), Cet. Ke-1, h. 379.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2) Talak Ba'in Kubra

Talak ba'in kubra adalah talak yang tidak memberikan peluang bagi suami untuk merujuk isteri yang ditalaknya, baik dalam masa iddahnya ataupun sesudahnya, kecuali dengan akad baru, mahar baru, setelah isteri menikah dengan laki-laki lain, dan suami kedua tersebut telah menyenggamainya, untuk kemudian isteri menjanda, baik karena ditinggal mati maupun diceraikan suami keduanya, hingga masa iddahnya berakhir.⁶⁹ Allah Swt. Berfirman:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَكَحَّ زَوْجًا غَيْرَهُ ۖ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٢٣٠﴾

Artinya: Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah Talak yang kedua), Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga Dia kawin dengan suami yang lain. kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, Maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui” (Q.S.Al-Baqarah: 230).⁷⁰

C. Pendapat Ulama Mengenai Hukum Talak Orang yang Menderita

Penyakit Parah

Para fuqaha telah bersepakat bahwa orang laki-laki yang tengah sakit

jika dia talak isterinya, maka talaknya terlaksana bagaikan talak orang yang

⁶⁹ Muslim Zainuddin, Syab'ati Asyarah Agustina, *op.cit.*, h. 128-129.

⁷⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: Lembaga percetakan Al-Quran Raja Fahd), h. 56.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

sehat. Jika si laki-laki tersebut meninggal dunia akibat penyakit tersebut maka isteri yang dia talak mewarisinya selama masih berada pada masa iddah talak raj'i. Mereka saling berselisih pendapat mengenai warisan isteri yang ditalak dengan talak ba'in jika si suami meninggal dunia pada masa iddah dari talak ini. Ini adalah objek dari pembahasan ini yaitu talak firar.

Yang dimaksud dengan penyakit parah adalah setiap orang yang kondisinya lebih dekat kepada kematian, akibat penyakit atau yang lainnya yang memiliki hukum penyakit parah. Talak yang terjadi pada kondisi ini dinamakan dengan talak *faar* atau *firaar* (lari), karena dia lari dari mewariskan hartanya untuk isterinya.⁷¹ Oleh karena itu, yang dimaksud dengan penyakit parah adalah terwujudnya di dalamnya dua perkara ini.⁷²

Pertama, kondisi yang biasa terjadi akibat penyakit ini adalah kematian.

Kedua, penyakit tersebut bersambung dengan kematian, dan dimasukkan ke dalam penyakit parah ini orang yang tengah menunggu kematian, seperti orang yang dihukum mati, dan orang yang hampir tenggelam di dalam kapal laut.

Jumhur Ulama (mazhab Hanafi, Maliki, Hambali, dan Syiah Imamiyyah), berpendapat, si isteri tidak mewarisi si suami. Akan tetapi, jumhur fuqaha berselisih pendapat mengenai waktu warisan. Mazhab Hanafi berpendapat, sesungguhnya si isteri mendapatkan warisan jika si suami meninggal dunia pada masa iddah dari talak b'in, karena masih ada juga hak

⁷¹ Wahbah az-Zuhaili, *op. cit.*, h. 394.

⁷² *Ibid*, h. 395.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

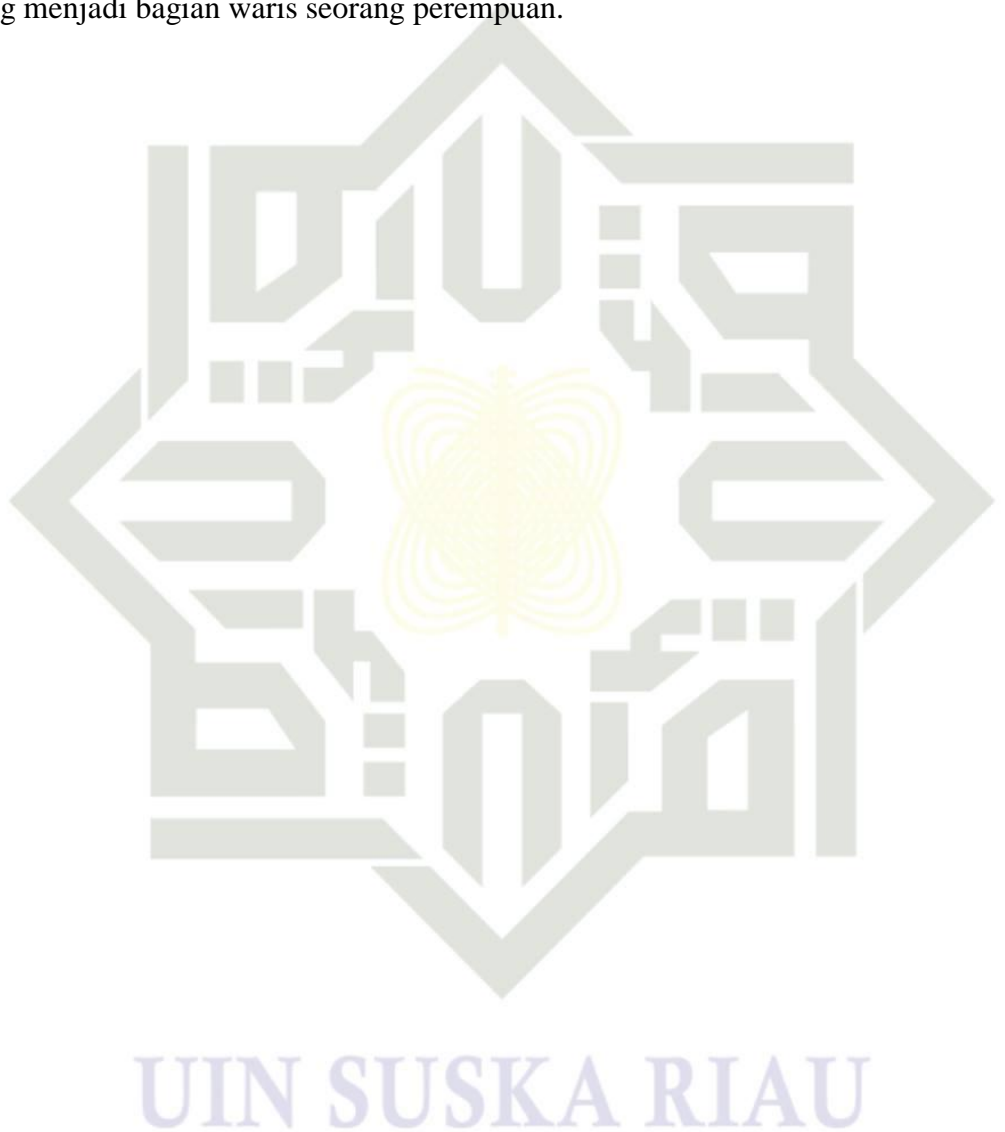
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

warisan si isteri dari si suami. Jika si suami meninggal dunia setelah selesai masa iddah, si isteri tidak mendapatkan warisan karena sudah tidak ada lagi hubungan antara keduanya, dan si isteri menjadi orang asing.

Mazhab Maliki berpendapat, sesungguhnya si isteri mendapatkan warisan meskipun masa iddahnya telah selesai dan telah menikah lagi. Berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Abu Salman bin Abdurrahman, “sesungguhnya bapaknya mentalak ibunya kemudian mewarisinya setelah selesai masa iddah”. Sebab pewarisan ibunya adalah perbuatan si suami yang sengaja lari dari warisan, dan makan ini tidak hilang setelah masa iddah selesai.

Menurut mazhab Syiah dan pendapat Ahmad yang mashur, si isteri mewarisi suaminya pada masa iddah dan setelah selsai masa iddah selama si isteri tidak kawin kembali, berdasarkan apa yang diriwayatkan Hasan al-Bashri, karena isteri yang ditalak ini merupakan ahli waris dari suami yang ini, maka dia tidak mendapatkan warisan dari suami selainnya. Jika si isteri ini mendapatkan warisan setelah dia kawin dengan suami yang lainnya, hal ini akan menyebabkan dia mendapatkan warisan dari dua orang suami pada beberapa kondisi. Seorang perempuan tidak bisa menjadi isteri bagi dua orang suami secara syari’at. Sedangkan warisan termasuk hukum pernikahan, maka tidak boleh dikumpulkan dengan pernikahan lainnya, karena si isteri melakukan hal ini dengan kehendaknya yang meniadakan pernikahan yang pertama.

Perbedaan pendapat mereka dilatar belakangi oleh perbedaan pendapat tentang wajib dan tidaknya mengamalkan sadd al-dzarai' atau menutup jalan yang menuju kerusakan. Hal itu karena suami yang sedang sakit dituduh bahwa ia menceraikan perempuannya ketika dia sakit untuk memutuskan hak warisan yang menjadi bagian waris seorang perempuan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya maka, sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapat Imam Al-Syafi'i mengenai hak kewarisan perempuan yang ditalak ba'in oleh suami yang sakit bahwa hak waris bagi perempuan yang ditalak ba'in oleh suami yang sedang sakit ialah perempuan tidak berhak secara mutlak terhadap warisan suami yang mentalaknya sedang sakit. Imam Al-Syafi'i bersandar pada apa yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Zubair ketika mendengar cerita Usman bin Affan memberikan warisan kepada Tumadir Binti Asbag yang ditalak ba'in dan Abdurrahman bin Auf dalam keadaan sakit yang kemudian meninggal. Abdullah bin Zubair berkata: adapun saya tidak melihat adanya warisan perempuan yang ditalak ba'in, terlepas itu sakit atau sehat dan ketentuan ini sama dengan orang yang mentalak perempuannya dalam keadaan talak raj'i, kemudian meninggal, dalam hal ini juga mereka tidak saling mewarisi.
2. Istinbath hukum yang digunakan oleh Imam Al-Syafi'i dalam menetapkan mengenai hak kewarisan perempuan yang ditalak ba'in oleh suami yang sakit berdasarkan *qiyas* atau analogi.

B. Saran

Adapun saran penulis terkait penelitian yang sederhana ini sebagai berikut:

Dalam memahami masalah hak kewarisan perempuan yang ditalak ba'in oleh suami yang sakit hendaknya tidak dipahami secara parsial sehingga pemahaman yang muncul sesuai dengan cita-cita syari'ah untuk mewujudkan masalah di tengah-tengah manusia dapat dirasakan.

Penelitian berkaitan dengan hak kewarisan perempuan yang ditalak ba'in oleh suami yang saki sebagaimana dilakukan penulis dalam kesempatan ini masih terbuka bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Selain karena dalam penelitian ini mengkaji pemikiran tokoh yakni imam Al-Syafi'I studi ini belum cukup untuk ukuran penelitian yang sempurna.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hmandani, Sa'id Thalib. *Risalah Nikah* Jakarta: Pustaka Amanai, 2011.
- Al-Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawir*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawir, 1984.
- Al-Saraksi, *Ushul As-Sarakhsi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyat, 1993.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuhu*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1989.
- Anas, Imam Malik bin. Penerjemah, Nur Alim, *Al-Muwaththa'*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Anas, Malik bin. *al-Mudawwanatul Kubra*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah.
- Anwar, Moh. *Faraidl Hukum Waris Dalam Islam dan Masalah-Masalahnya*, Surabaya: Al-Ikhlās, 1981.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Fiqhul Mawaris : Hukum Warisan Dalam Syari'at Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Ash-Shidieqy, Muhammad Hasbi. *Pokok-pokok Pegangan Imam Madzhab*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1986.
- As-Subki, Ali Yusuf . *Fiqh Keluarga, Pedoman Keluarga Dalam Islam* Jakarta: Amzah, 2010.
- As-Syafi'i, Imam Abi Zakaria Yahya bin Syarif an-Nawawi. *Mughni Muhtaj*, Beirut: Dar Al-Ma'rufah, 1998.
- As-Syafi'i, Muhammad bin Idris. *Al-Umm*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat, tt.
- _____. *Ar-Risalah*, Terj: Ahmadi Thoha Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.
- As-Syafi'i, Imam. *Ar-Risalah*, Penerjemah: Masturi Irham, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- As-Syurbasyi, Ahmad. *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, Penerjemah: Sabil Huda, Jakarta: Amzah, 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam 9*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2011.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Chalil, Moenawar. *Biografi 4 Serangkai Imam Madzhab*, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- D. Pakih Sati, *Jejak Hidup dan Keteladanan Imam 4 Mazhab*, Yogyakarta: Kana Media, 2014.
- Dahlan, Abd. Rahman. *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahan*, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur`an Raja Fahd.
- Faisal, Sanapiah. *Format – format Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Fakhria, Sheila. Konsep Talak: Versus Situs www.darussalaf.or.id dan Undang-undang Perkawinan Indonesia, *Al-Ahwal*, Vol. 7, No. 1, 2014.
- Farid, Syaikh Ahmad. *60 Biografi Ulama Salaf*, Penerjemah: Masturi Irham, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Hammad, Muchammad. Hak-Hak Perempuan Pasca Perceraian: Nafkah Iddah, Talak Dalam Hukum Keluarga Muslim Indonesia, *Malaysia dan Yordania Al-Ahwal*, Vol. 7, No. 1, 2014.
- Hasan, M. Ali. *Perbandingan Mazhab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Idris, Imam Al-Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin. *Al-Umm*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1990.
- M. Hajar. *Hukum Kewarisan Islam*, Pekanbaru: Alaf Riau, 2007.
- _____. *Polemik Hukum Waris*, Pekanbaru: Suska Press, 2014.
- Manan, Abdul. *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia* Jakarta: Kencana, 2006.
- Michtar, Kama. *Asas-Asas Hukum Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fiqh Lima Mazhab*, Penerjemah: Masykur A. B, Afif Muhammad, Idrus al-Kaff, Jakarta: Lentera, 2008.
- _____. *Fiqh Lima Mazhab*. Jakarta: Lentera Basritama, 1999.
- Muhammad, Syaikh Kamil. 'Uwaidah, *Fiqh Wanita*, Penerjemah: M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Mahibbin, Moh. & H.Abdul Wahid, *Hukum Kewarisan Islam Sebagai Pembaruan Hukum Positif Di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2011.

Nasution, Amin Husein. *Hukum Kewarisan: Komparatif Pemikiran Mujtahid dan Kompilasi Hukum Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Pasal 120, Kompilasi Hukum Islam di Indonesia.

Pasal 195 ayat 2, Kompilasi Hukum Islam di Indonesia.

Rafiq, Ahmad. *Fiqh Mawaris*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Rusyd, Ibnu. *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al- Muqtashid*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988.

Safiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah 3*, Terj: M. Ali Nursyidi dan Hunainah M. Thahir Makmun Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.

_____. *Fiqh Sunnah*, Penerjemah: Moh. Abidun, Lely Shofa Imama, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011.

Saebani, Beni Ahmad. *Fiqh Munakahat 2*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Salim, Abu Malik Kamal bin Sayyid. *Fiqh Sunah Untuk Wanita*, Penerjemah: Asep Sobari, Jakarta: Al-I’tishom Cahaya Umat, 2007.

Sugiono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Supriyadi, Dedi. *Perbandingan Mazhab Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Suwaidan, Tariq. *Biografi Imam Syafi’i*, Penerjemah: Iman Firdaus, Jakarta: Zaman 2015.

Syarifuddin, Amir. *Hukum Kewarisan Islam*, Jakarta: Kencana, 2004, Cet. Ke-1.

Yango, Huzaemah Tahido. *Pengantar Perbandingan Mazhab*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Zamuddin, Muslim & Syab’ati Asyarah Agustina. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perubahan Talak Tiga Menjadi Talak Satu, VOL. 2, NO. 1, Januari-Juni 2018.

Zuhaili, Wahbah. *al-Fiqh al-Islami wa Adilatuhi* Damaskus; Dar al Fikr, 1989



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI

Skrripsi dengan judul “ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IMAM AL-SYAFI TENTANG HAK KEWARISAN PEREMPUAN YANG DITALAK BAIIN OLEH SUAMI YANG SAKIT DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM”, yang ditulis oleh:

Nama : Ika Fatmawati
NIM : 11521204265
Program Studi : Hukum Keluarga

Telah di perbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 20 November 2021
TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua
Dr. H. Emran Ghani, MA

Sekretaris
H. Rahman Alwi, M.Ag

Penguji I
Zulfahmi Nur, MA

Penguji II
Dr. H. Zainal Arifin, MA

Mengetahui :
Kepala Bagian Akademik Kemahasiswaan dan Alumni
Fakultas Syariah dan Hukum

Jalinus, S.Ag
NIP. 19750801 200701 1 023

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



JURNAL HUKUM ISLAM

مجلة الأحكام الشرعية

Journal For Islamic Law

Jl. H.R. Soebrantas No. 155 KM 18 Simpang Baru- Panam Pekanbaru 28293

Po. Box 1004 Telp (0761) 561645 Fax. (0761) 562052

www. Jurnalhukumislam.com email. admin@jurnalhukumislam.com

Hp. 081275158167 - 085213573669

SURAT KETERANGAN

Pengelola jurnal Hukum Islam dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ika Fatmawati
NIM : 11521204265
Jurusan : Hukum Keluarga
Judul : ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IMAM AL- AL-SYAFI TENTANG HAK KEWARISAN PEREMPUAN YANG DITALAK BA'IN OLEH SUAMI YANG SAKIT DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM

Pembimbing : Hendri Sayuti. M.Ag.

Nama tersebut diatas telah menyerahkan jurnal Skripsi sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

Pekanbaru, 21 N ovember 2021

Pimpinan Redaksi,



Dr. M. Alpi Syahrin, S.H., M.H., CPL
 NIP. 198804302019031010

Cipta D Lindungi Undang-Undang

k cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang menjiplak atau menyalin seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS SYARI'AH & HUKUM
كلية الشريعة و القانون
FACULTY OF SHARI'AH AND LAW

Jl. H. R. Soebrantas No. 155 KM. 15 Tuahmadani - Pekanbaru 28293 PO. Box. 1004 Telp / Fax. 0761-562052
 Web. www.fasih.uin-suska.ac.id Email : fasih@uin-suska.ac.id

Un.04/F.I/PP.00.9/9935/2021

Pekanbaru, 27 Oktober 2021

Biasa
 (Satu) Proposal
Mohon Izin Riset

Kepada
 Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Provinsi Riau

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Disampaikan bahwa salah seorang mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Sultan Syarif Kasim Riau :

Nama	: IKA FATMAWATI
NIM	: 11521204265
Jurusan	: Hukum Keluarga (Akhwal Syaksyah) S1
Semester	: XIII (Tiga Belas)
Lokasi	: Perpustakaan UIN SUSKA RIAU

bermaksud akan mengadakan riset guna menyelesaikan Penulisan Skripsi yang berjudul : Analisis Terhadap Pendapat Imam Al-Syafi'i Tentang Hak Kewarisan Perempuan yang di Talak Ba'in oleh Suami Yang Sakit Ditinjau Menurut Hukum Islam.

Pelaksanaan kegiatan riset ini berlangsung selama 3 (tiga) bulan terhitung mulai tanggal surat ini dibuat. Untuk itu kami mohon kiranya kepada Saudara berkenan memberikan izin guna terlaksanya riset dimaksud.

Demikian disampaikan, terima kasih.



Dr. Zulkifli, M.Ag
 NIP. 19741006 200501 1 005

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Tembusan
 Rektor UIN Suska Riau

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



PEMERINTAH PROVINSI RIAU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Gedung Menara Lancang Kuning Lantai I dan II Komp. Kantor Gubernur Riau
 Jl. Jend. Sudirman No. 460 Telp. (0761) 39064 Fax. (0761) 39117 **PEKANBARU**
 Email : dpmptsp@riau.go.id

REKOMENDASI

Nomor : 503/DPMPTSP/NON IZIN-RISET/44717
 TENTANG

**PELAKSANAAN KEGIATAN RISET/PRA RISET
 DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI**



1.04.02.01

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau, setelah membaca Surat Permohonan Riset dari : **DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN SUSKA RIAU**, Nomor : **04/F.I/PP-00.9/9935/2021** Tanggal **27 Oktober 2021**, dengan ini memberikan rekomendasi kepada:

1. Nama	:	IKA FATMAWATI
2. NIM / KTP	:	11521204265
3. Program Studi	:	HUKUM KELUARGA
4. Jenjang	:	S1
5. Alamat	:	PEKANBARU
6. Judul Penelitian	:	ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IMAM AL- AL-SYAFI TENTANG HAK KEWARISAN PEREMPUAN YANG DITALAK OLEH SUAMI YANG SAKIT DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM
7. Lokasi Penelitian	:	PERPUSTAKAAN UIN SUSKA RIAU

Dengan ketentuan sebagai berikut:

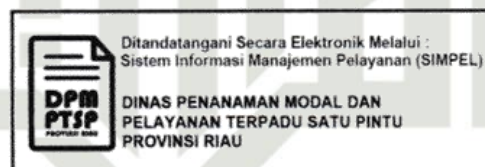
Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan Kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini berlangsung selama 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal rekomendasi ini diterbitkan.

Kepada pihak yang terkait diharapkan dapat memberikan kemudahan serta membantu kelancaran kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data dimaksud.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Dibuat di : Pekanbaru
 Pada Tanggal : 1 November 2021



Tembusan
Disampaikan Kepada Yth :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Riau di Pekanbaru
2. Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau di Pekanbaru
3. DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN SUSKA RIAU di Pekanbaru
4. Yang Bersangkutan

1. Hak cipta dilindungi Undang-undang atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University Sultan Syarif Kasim Riau



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



RIWAYAT HIDUP

Ika Fatmawati adalah putri keempat dari bapak Salimun dan ibu Toyibah. Lahir pada tanggal 29 Oktober 1997 di desa Sei rebut KP. Jawa Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu Utara Provinsi Sumatera Utara.

Jenjang pendidikan yang pertama kali ditempuh oleh penulis adalah di SDN 114615 Tanjung Mangedar Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu Utara selama enam tahun , Kemudian dilanjutkan di Pondok Pesantren Bina Ulama kisaran Asahan Sumatera Utara . Setelah 6 tahun menempuh pendidikan di Pondok Pesantren tersebut dan tamat tahun 2015 Kemudian penulis melanjutkan studi ke Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Fakultas Syari'ah dan Hukum jurusan Hukum Keluarga.

Selama masa perkuliahan penulis telah melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di KUA Kecamatan Payung Sekaki, kemudian penulis juga telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sungai Paku Kabupaten Kuantan Singingi Kecamatan Singingi Hilir pada tahun 2018. Kerja keras serta dukungan penuh dari keluarga tercinta, kerabat, sahabat dan teman-teman serta bimbingan dari Ustadz, dan dosen-dosen fakultas syati'ah dan hukum sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul :**"ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IMAM AL-SYAFI'I TENTANG HAK KEWARISAN PEREMPUAN YANG DITALAK BA'IN OLEH SUAMI YANG SAKIT DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM"**. Berdasarkan hasil ujian munaqasyah, penulis dinyatakan lulus dan berhak menyangg gelar sarjana hukum (S.H).